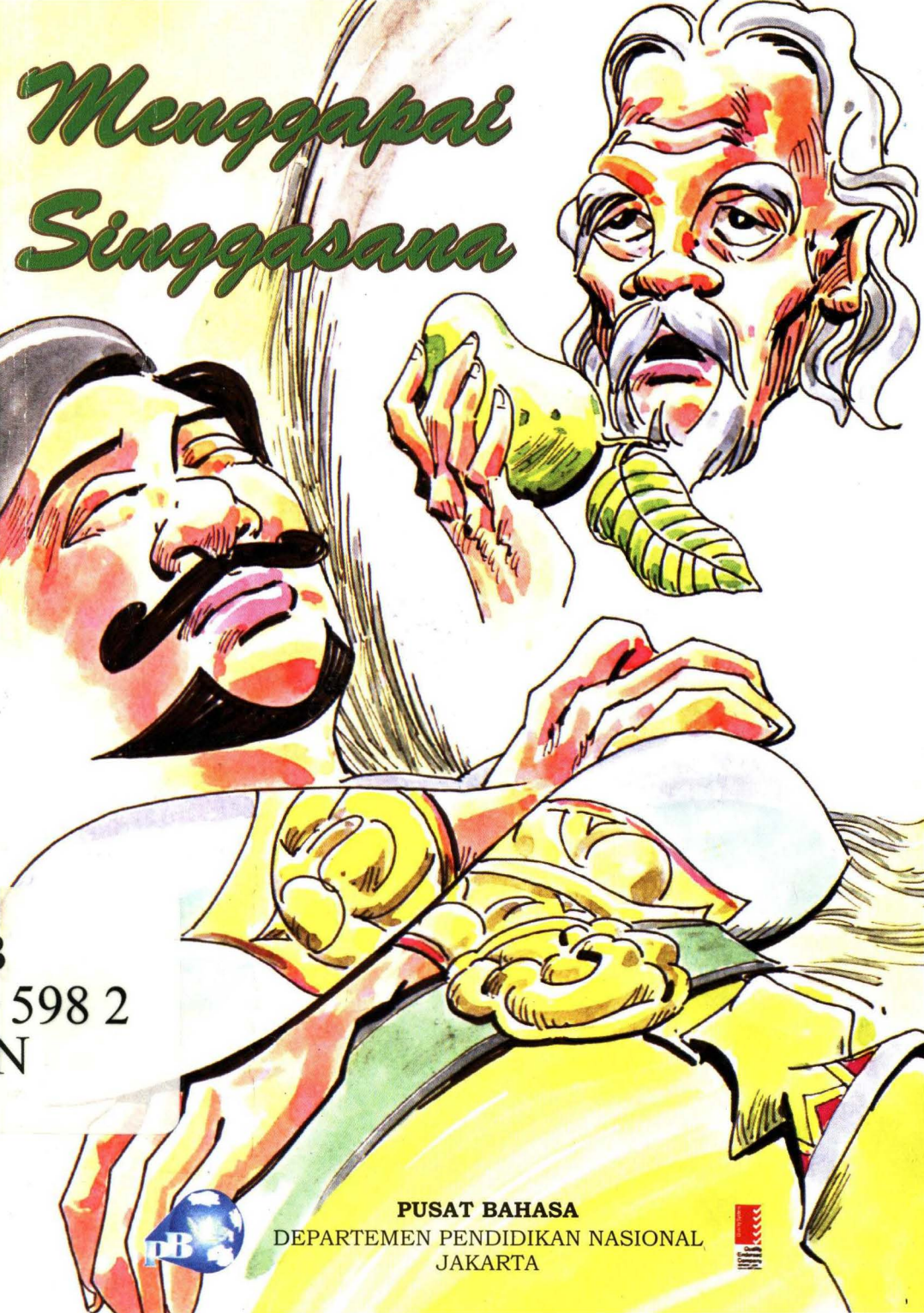
# Menggapai Singgasana



598 2
N

**PUSAT BAHASA**
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

# MENGGAPAI SINGGASANA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
**Puji Santosa**

**HADIAH IKHLAS**

**PUSAT BAHASA**
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA**
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

024509

**MENGGAPAI SINGGASANA**

Diceritakan kembali oleh
**Puji Santosa**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
PB
Klasifikasi 398.209 598 2 SAM M
No. Induk : 245
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-754-8

**Pusat Bahasa**
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

# KATA PENGANTAR
# KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Menggapai Singgasana* ini memuat kisah tentang perjuangan seorang anak yang disingkirkan oleh ibu tirinya untuk mencapai kembali kebahagiaan bersama ayah bundanya. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Jawa Barat. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

# PRAKATA

Cerita anak berjudul *Menggapai Singgasana* ini disadur dari *Hikayat Raja Kerang* yang ditransliterasi oleh Putri Minerva Mutiara dan Nikmah A. Sunardjo serta diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1982. Cerita ini disadur untuk dikonsumsi oleh siswa SLTP. Oleh karena itu, gaya bahasa dan logika cerita disesuaikan dengan pemahaman mereka.

Penyaduran cerita anak *Menggapai Singgasana* ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyadur mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa dan Panitia Penulisan Cerita Anak beserta staf.

Sebagai akhir kata, penyadur hanya berharap semoga cerita anak *Menggapai Singgasana* ini bermanfaat.

Penyadur

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa..... iii
Prakata ..... v
Daftar Isi ..... vii

1. Mimpi Sang Raja..... 1
2. Buah Mangga Pendeta Palingka Dewa..... 14
3. Raja Kerang ..... 25
4. Raja Kerang Berganti Nama Indra Laksana .... 48
5. Putri Kesuma Indra Ditawan
   Raksasa Mahasakti..... 68
6. Indra Laksana Membebaskan
   Putri Kesuma Indra ..... 81
7. Menjadi Raja dan Permaisuri..... 97

# 1. MIMPI SANG RAJA

Kerajaan Biranta Pura Dewa merupakan sebuah negeri yang teramat indah. Negeri tersebut juga dikenal sebagai negeri yang subur dan makmur. Karena itu, penduduk kerajaan hidup dengan aman dan tenteram. Mereka juga hidup dalam kemakmuran.

Adapun Kerajaan Biranta Pura Dewa diperintah oleh seorang raja muda bernama Maharaja Bikrama Indra. Maharaja berusia sekitar tiga puluh tahun itu berwajah tampan. Sang Raja mempunyai empat orang istri yang cantik jelita. Keempat istri Maharaja bernama Cahaya Sari, Lila Ratna, Mangarna Dewi, dan Seri Maya.

Di antara keempat istri raja tersebut, Cahaya Sari merupakan istri yang paling cantik. Ia juga memiliki budi pekerti dan perangai yang sangat mulia. Karena

itu, tidaklah mengherankan jika Cahaya Sari amat disayangi oleh Maharaja Bikrama Indra. Tentu saja, hal ini menimbulkan keirihatian istri lainnya. Mereka menganggap bahwa Maharaja telah bertindak tidak adil. Namun, mereka bertiga tidak berani melontarkan protes kepada Maharaja. Apalagi menentang atau melakukan protes, menunjukkan ketidaksenangannya saja mereka tidak berani. Mereka sangat takut apabila Maharaja menjadi murka.

Maharaja Bikrama Indra memang terkenal sebagai seorang raja yang mudah tersinggung dan mudah murka. Sejak kecil ia senantiasa dimanja orang ayahanda dan ibundanya. Maklum, ia adalah putra mahkota kerajaan. Sifat buruk itu terbawa hingga ia menjadi seorang Maharaja. Jika Maharaja murka, seisi kerajaan akan terkena imbasnya. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh ketiga istri itu hanyalah memendam dendam kepada Cahaya Sari. Mereka bertiga berniat mencelakai Cahaya Sari. Setidak-tidaknya menyingkirkan Cahaya Sari dari kerajaan Biranta Pura Dewa. Akan tetapi, kesempatan untuk itu belum juga mereka dapatkan. Hal itu karena Cahaya Sari senantiasa berada di samping Maharaja Bikrama Indra.

Pada suatu pagi, Maharaja Bikrama Indra duduk termenung di singgasana kerajaan. Wajah Maharaja

tampak murung dan gelisah seperti orang yang tengah dirundung kesedihan. Sang Patih Jaya Pati yang tengah menghadap hanya diam. Ia duduk di lantai dengan takzim sambil menundukkan wajah, seolah-olah hendak menghitung jumlah semut yang sedang melintas di depannya.

Di dalam hati Patih Jaya Pati muncul sebuah pertanyaan. Mengapa sepagi ini ia dipanggil menghadap oleh Maharaja Bikrama Indra? Pasti ada sesuatu yang sangat penting dan gawat! Jika tidak, tidak mungkin sepagi ini ia harus menghadap. Demikian pikir Patih Jaya Pati. Namun, ia tidak berani bersuara dan bertanya sebelum Maharaja Bikrama Indra bertitah.

Sementara itu, Cahaya Sari yang duduk di samping Maharaja turut tertunduk sedih. Ia pun ikut memikirkan ada apakah gerangan yang menghantui pikiran Maharaja? Apakah Maharaja kembali memikirkan keturunan yang hingga kini belum didapatkan?

Meskipun sudah memiliki empat orang istri, Maharaja Bikrama Indra belum dikaruniai seorang anak pun. Padahal, kehadiran seorang anak sangat penting bagi Maharaja Bikrama Indra. Jika tidak memiliki anak, siapa yang akan menggantikan kedudukan sebagai raja? Cahaya Sari merasa ikut bersalah karena tidak dapat memberikan keturunan kepada Maharaja Bikrama Indra. Namun, rasa bersalah itu

segera dibuangnya jauh-jauh. Bukankah yang berhak memberikan keturunan hanyalah Tuhan? Jika Tuhan belum menghendaki, kehadiran anak dalam sebuah keluarga juga tidak akan mungkin terjadi, demikian Cahaya Sari berkilah dalam hati.

Perkiraan Cahaya Sari ternyata meleset. Pada saat itu yang dipikirkan oleh Maharaja Bikrama Indra bukan kehadiran putra mahkota. Akan tetapi, yang dipikirkan adalah mimpi yang selama tiga hari berturut-turut singgah dalam tidurnya. Mimpi itu seperti benar-benar terjadi. Dan lagi, mimpi tersebut seperti sebuah perintah yang harus dilaksanakan oleh Maharaja Bikrama Indra. Jika tidak, mengapa mimpi yang sama bisa terjadi selama tiga malam berturut-turut? Demikian pikir Maharaja. Karenanya, pagi hari itu Maharaja Bikrama Indra memanggil Patih Jaya Pati sebagai pembantu utama kerajaan yang sangat dipercaya. Karena dianggap rahasia, hanya Patih Jaya Pati seoranglah yang dipanggil untuk menghadapnya.

"Wahai Paman Jaya Pati. Ketahuilah, selama tiga malam berturut-turut aku bermimpi dengan mimpi yang sama. Mimpi inilah yang mengganggu pikiranku," kata Maharaja Bikrama Indra mengawali pembicaraan. Suaranya terdengar berat. Sorot matanya yang tajam menatap sang Patih.

"Ampun Tuanku Maharaja. Mimpi apakah gerangan yang membuat Tuanku Maharaja menjadi sedemikian cemas dan gundah?" tanya sang Patih dengan suara rendah sambil tetap menundukkan wajahnya.

Patih Jaya Pati adalah seorang patih atau wakil raja yang bijaksana dan setia. Ia berusia sekitar tujuh puluh tahun. Namun, wajahnya yang bersih bersinar dengan terang laksana matahari pagi. Meskipun telah berusia senja, sosok tubuhnya masih tampak gagah dan tegap. Jenggotnya yang putih memanjang makin menambah kewibawaannya. Sebelum Maharaja Bikrama Indra dinobatkan menjadi raja, Patih Jaya Pati sudah menjadi patih dari Ayahanda Maharaja Bikrama Indra. Karena itu, ia sangat paham terhadap tabiat dari Maharaja Bikrama Indra yang kurang bijaksana dan mudah dihasut oleh orang lain.

Ketika mendengar pertanyaan yang diajukan Patih Jaya Pati, Maharaja Bikrama Indra termenung sejenak. Ia pun mencoba merangkai kembali mimpi-mimpi yang singgah dalam tidurnya.

"Paman Jaya Pati," kata Maharaja Bikrama Indra memulai ceritanya, "dalam mimpiku semalam, datanglah seseorang yang sudah sangat tua. Rambut dan jenggotnya putih serta sorot matanya tajam penuh dengan kewibawaan. Beliau mengaku sebagai kakek

buyutku. Demi kelangsungan hidup kerajaan ini, aku diberinya buah mangga berwarna merah. Dan aku pun disuruh memakannya. Buah mangga yang sangat manis rasanya itu aku habiskan. Sungguh ajaib, tiba-tiba di sekelilingku tumbuh empat macam bunga yang sangat indah. Kata Kakek Buyut, hal itu konon disebabkan oleh buah mangga yang aku makan tadi. Nah, Paman Jaya Pati, bagaimana menurut pendapat Paman tentang mimpiku?"

Patih Jaya Pati yang sedari tadi mendengarkan mimpi yang diceritakan oleh Maharaja Bikrama Indra mengangkat wajah. Ia pun menjawab dengan tenang. "Daulat Tuanku Maharaja. Menurut hamba, mimpi Tuanku Maharaja bukan sekadar mimpi biasa. Akan tetapi, sebuah mimpi yang mengandung perlambang tertentu. Karena hamba bukan seorang ahli nujum atau peramal, hamba juga tidak mengetahui perlambang apakah yang terdapat di dalam mimpi Tuanku Maharaja. Untuk mengetahui perlambang atau tabir di balik mimpi itu, lebih tepat jika hamba panggil seorang ahli nujum kenamaan yang secara kebetulan berada di kerajaan ini."

"Hal itu terserah kepada Paman. Yang penting aku dapat dengan segera mengetahui tabir mimpiku," jawab Maharaja Bikrama Indra.

"Baiklah Tuanku Maharaja. Jika demikian hal nya, perkenankanlah hamba mengundurkan diri dari

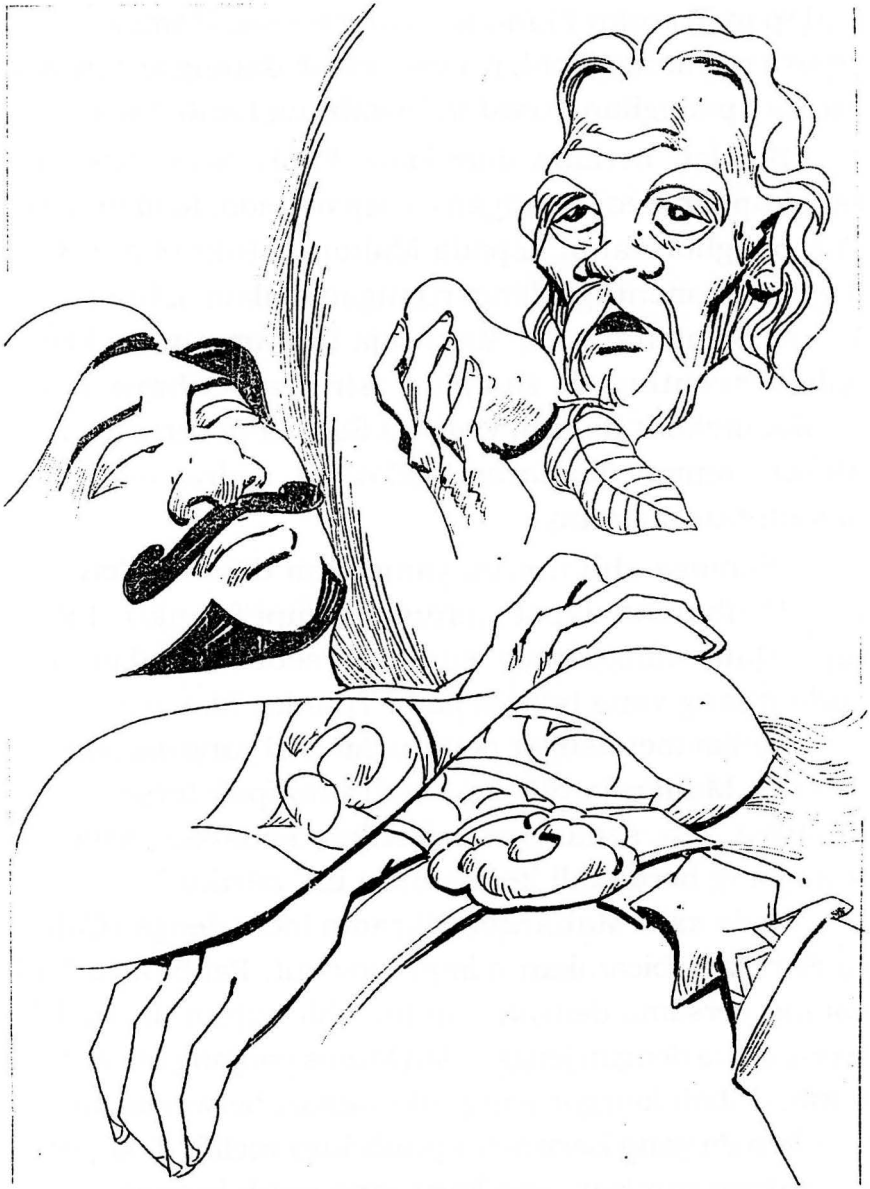
hadapan Tuanku Maharaja yang mulia. Hamba akan segera memanggil ahli nujum untuk datang ke tempat ini atas panggilan Tuanku," sambung Patih Jaya Pati.

Setelah berkata demikian, Patih Jaya Pati merangkapkan kedua tangan di depan dada. Ia memberikan penghormatan kepada Maharaja Bikrama Indra. Segera ia meninggalkan ruangan dalam istana tersebut. Sementara itu, Maharaja Bikrama Indra kembali termenung di samping istrinya, Cahaya Sari. Ketika melihat hal itu, Cahaya Sari yang turut memikirkan mimpi Maharaja Bikrama Indra mencoba menghibur suaminya.

"Semoga ahli nujum yang akan dibawa oleh Paman Patih nanti dapat meramal mimpi Tuanku Maharaja. Dan semoga pula mimpi tersebut memberikan perlambang yang baik kepada Tuanku Maharaja."

Ketika mendengar penuturan istri yang disayanginya itu, Maharaja Bikrama Indra tampak tersenyum. Katanya, "Ya, semoga memberikan kebaikan bagi semua yang berada di kerajaanku ini, istriku."

Pada saat Maharaja Bikrama Indra dengan Cahaya Sari membicarakan mimpi tersebut, Patih Jaya Pati datang bersama dengan seorang ahli nujum. Ia adalah seorang tua dengan jenggot dan kumis panjang berwarna putih. Jubah longgar yang dikenakan berwarna putih. Ikat kepala yang berwarna putih juga melilit di kepala, menutupi rambut yang berwarna putih keperakan.



*Bikrama Indra mimpi didatangi seorang kakek.*

Sorot mata si ahli nujum tersebut memancar tajam. Hal itu menandakan bahwa orang tersebut benar-benar ahli dalam bidang ramal-meramal.

Maharaja Bikrama Indra memberi isyarat agar kedua orang tersebut memasuki ruangan di dalam istana. Kedua orang itu pun memberi hormat. Mereka membungkuk dan merangkapkan kedua tangan di depan wajah. Setelah duduk bersila dengan takzim, Patih Jaya Pati memberikan laporan kepada Maharaja Bikrama Indra.

"Tuanku Maharaja Bikrama Indra yang mulia. Perintah dan tugas yang Tuanku berikan telah hamba laksanakan. Bersama hamba, seorang ahli nujum sekaligus seorang tabib yang sangat terkenal. Namanya adalah Panembahan Reksadwipa," demikian kata Patih Jaya Pati memperkenalkan seorang kakek bermata tajam. Sementara itu, Panembahan Reksadwipa kembali merangkapkan kedua tangannya di depan wajah, sebagai tanda mengiyakan apa yang dikatakan oleh Patih Jaya Pati.

Kemudian katanya, "Panembahan ini berasal dari negeri yang jauh di seberang lautan. Kebetulan datang ke kerajaan ini untuk memperluas pengalaman dan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Beberapa hari lalu hamba kebetulan bertemu dengan Panembahan ketika

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL


sedang mengobati seseorang yang menderita penyakit berat."

"Apakah benar demikian, wahai ahli nujum?" tanya Maharaja Bikrama Indra seolah ingin memastikan keterangan Patih Jaya Pati.

"Benar Tuan," jawab ahli nujum dengan suara serak dan berat. "Hamba berasal dari Tanah Jawa. Sebuah tempat yang jauh berada di seberang lautan. Hamba melangkahkan kaki ke tempat ini hanya sekadar menuruti kehendak hati. Memberikan pertolongan kepada siapa pun yang membutuhkan pertolongan hamba, Tuanku."

"Panembahan tentu sudah diberi tahu oleh Paman Jaya Pati tentang mimpi yang aku alami. Nah, kalau menurut pengamatan Panembahan, apakah tabir di balik mimpiku tersebut?"

"Ampun beribu ampun, wahai Tuanku Maharaja," sembah Panembahan Reksadwipa. "Arti di balik mimpi tersebut, bahwa Tuanku Maharaja akan mendapatkan empat orang putra. Putra itu diibaratkan sebagai empat macam bunga yang sangat indah. Sebelumnya, Tuanku harus memakan buah mangga berwarna merah, seperti yang Tuanku Maharaja lihat di dalam mimpi. Untuk itu, Tuanku harus mengupayakan buah mangga tersebut."

"Lantas, ke manakah harus kucari buah mangga tersebut? Bukankah buah mangga berwarna merah

itu merupakan buah yang langka?" tanya Maharaja Bikrama Indra masygul.

"Buah mangga berwarna merah memang langka, Tuanku. Akan tetapi, mata batin hamba melihat buah itu dimiliki oleh seorang pendeta sakti yang bijaksana. Hanya saja, hamba tidak dapat mengetahui secara pasti tempat keberadaan pendeta tersebut. Namun, Tuanku dapat mengerahkan para prajurit ke seluruh pelosok negeri untuk mendapatkan buah tersebut."

"Terima kasih atas pertolongan Panembahan yang telah menerangkan tabir mimpiku. Sebagai balasannya, mulai saat ini Panembahan aku angkat sebagai ahli nujum kerajaan."

Ketika mendengar pernyataan Maharaja Bikrama Indra yang tidak terduga-duga, Panembahan Reksadwipa menyembah dan berkata, "Ampun beribu ampun, Tuanku Maharaja. Bukan berarti hamba menolak anugerah yang Tuanku limpahkan kepada hamba, tetapi hamba sudah bertekad untuk senantiasa mengembara, melepaskan diri dari segala ikatan. Dengan demikian, hamba dapat memberikan pertolongan kepada siapa saja dan di mana saja. Karena itu, perkenankanlah pada saat ini juga hamba melanjutkan perjalanan hamba. Merantau melintasi gunung dan lautan hingga ajal menjemput hamba."

"Kalau memang itu yang menjadi keinginan Panembahan, aku tidak bisa memaksa. Tetapi sebagai tanda persahabatan, saya harap Panembahan sudi menerima salah satu cincin tanda kebesaran kerajaanku."

Berkata demikian, Maharaja Bikrama Indra berdiri dari singgasana menuju ke arah Panembahan Reksadwipa duduk bersila. Dilepasnya cincin bermata batu mulia warna merah darah. Kemudian, ia mengenakan cincin tersebut ke jari manis Panembahan Reksadwipa.

Dengan berat hati Panembahan Reksadwipa tidak dapat menolak pemberian itu. Maharaja Bikrama Indra tampak terheran-heran melihat mata cincin seperti menyala di jari manis Panembahan Reksadwipa. Agaknya, cincin pusaka di tangan seorang sakti yang bijaksana akan semakin bertuah. Dan, Panembahan Reksadwipa tampaknya berjodoh dengan cincin pusaka Kerajaan Biranta Pura Dewa yang diberikan oleh Maharaja Bikrama Indra.

"Hamba yang tidak berguna ini menghaturkan beribu-ribu terima kasih atas anugerah yang Tuanku Maharaja berikan. Semoga anugerah cincin Tuanku dapat bermanfaat bagi kehidupan orang lain. Dan sekali lagi, hamba mohon diri," kata Panembahan Reksadwipa sambil menyembah dengan hormat.

Didahului oleh Patih Jaya Pati, Panembahan Reksadwipa keluar dari ruang utama kerajaan. Ia melanjutkan perjalanannya entah ke mana. Maharaja Bikrama Indra yang melihat kepergian Panembahan Reksadwipa tampak manggut-manggut. Katanya dalam hati, "Hmmm, sungguh mulia hati panembahan tua itu. Tidak lagi memikirkan harta benda ataupun kedudukan mulia. Hidupnya hanya akan didarmabaktikan bagi kemanusiaan."

## 2. BUAH MANGGA PENDETA PALINGKA DEWA

Pagi itu tiga ratus prajurit pilihan berkumpul di lapangan Kerajaan Biranta Pura Dewa. Mereka berbaris dengan rapi menunggu perintah dari Patih Jaya Pati. Dengan diikuti oleh para menteri kerajaan, Patih Jaya Pati keluar dari bangsal. Di hadapan ratusan prajurit, segulungan kain yang berisi perintah direntangkan lebar-lebar. Patih Jaya Pati pun membaca dengan suara keras berwibawa.

"Wahai prajuritku. Aku perintahkan kepada kalian untuk mendapatkan buah mangga berwarna merah. Carilah ke seluruh pelosok negeri hingga buah mangga itu kalian dapatkan. Bagi yang berhasil mendapatkannya, aku akan menaikkan pangkat kalian. Sekian. Tertanda, Maharaja Bikrama Indra."

Patih Jaya Pati menggulung kembali kain berisi perintah Maharaja Bikrama Indra. Dengan diikuti para menteri kerajaan, Patih Jaya Pati kembali memasuki bangsal kerajaan. Sementara itu, tiga ratus prajurit dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas lima belas orang prajurit. Demikianlah, para prajurit dengan kelompoknya masing-masing telah siap di atas punggung kuda. Debu beterbangan ketika tiga ratus ekor kuda itu berpencar meninggalkan lapangan kerajaan.

Salah satu kelompok yang dipimpin oleh seorang berperawakan tinggi besar menuju ke arah utara. Senja hampir menjelang. Setelah melintasi perbukitan dan menyeberangi sungai, sampailah mereka di sebuah kebun yang luas. Di kebun tersebut terdapat berbagai jenis pohon mangga.

"Berhenti!" teriak pimpinan prajurit. Tangan kanannya diangkat memberi tanda agar rombongannya menghentikan langkah kaki kuda masing-masing.

Rombongan prajurit tersebut berhenti di dekat kebun pohon mangga. Sambil memandang berkeliling, pimpinan prajurit itu pun melanjutkan perkataannya, "Kita berharap semoga buah mangga seperti yang diinginkan oleh Maharaja berada di tempat ini. Sekarang kita datangi pemilik kebun mangga ini. Siapa tahu ia memiliki buah mangga tersebut."

Para prajurit menarik tali kekang kuda masing-masing. Kuda-kuda berwarna hitam itu pun berjalan dengan perlahan. Tidak seperti tadi yang harus berlari kencang.

Agak jauh di sebelah barat, tampak beberapa rumah kayu sederhana yang saling berdekatan. Di sekitar rumah-rumah tersebut terdapat beraneka bunga warna-warni. Karena itu, tempat tersebut tampak asri, sejuk, dan segar. Hal ini menandakan bahwa para pemilik rumah itu adalah orang yang senang dengan keindahan.

Pemimpin prajurit memberi tanda dengan mengangkat tangan kanannya. Kuda-kuda itu pun berhenti agak jauh dari rumah-rumah tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak mengejutkan si penghuni rumah.

Dengan tangkas pemimpin prajurit meloncat turun dari punggung kuda dengan diikuti oleh keempat belas anak buahnya. Mereka menambatkan kuda masing-masing di batang pohon mangga yang terletak tidak jauh dari rumah-rumah tersebut. Pemimpin prajurit berjalan tegap menuju ke arah rumah kayu paling depan. Rumah tersebut paling besar jika dibandingkan dengan rumah lain yang berada di sebelah belakang.

Ketika pemimpin prajurit memasuki halaman rumah, seorang kakek berusia sekitar tujuh puluh tahun telah berdiri di pintu. Sepertinya, ia sudah mengetahui kedatangan para prajurit Kerajaan Biranta

Pura Dewa. Tersenyum ramah Sang Kakek menyambut kedatangan kelima belas prajurit itu. Pemimpin prajurit membungkuk dengan hormat.

"Silakan masuk, Tuan-Tuan," si Kakek mempersilakan tamunya dengan ramah. Senyum yang tulus menyungging di bibirnya. Menandakan bahwa ia adalah seorang peramah dan baik hati. Meskipun seluruh rambutnya telah beruban, tubuh kakek itu masih tampak gagah. Jika dilihat dari pakaian yang dikenakan dan gerak-geriknya, tentu ia adalah seorang pendeta. Dan memang kakek tersebut adalah seorang pendeta agama Hindu. Masyarakat mengenal pendeta tersebut dengan nama Pendeta Palingka Dewa. Beliau adalah seorang pendeta yang berilmu sangat tinggi. Oleh karena itu, banyak pemuda yang berdatangan ke tempat itu untuk berguru kepadanya. Adapun, beberapa rumah yang berada di belakang rumah induk tersebut dihuni oleh para cantrik atau murid Pendeta Palingka Dewa.

"Terima kasih, Bapa," jawab pemimpin prajurit dengan sopan. Sebagai tanda hormat dan bakti, ia lantas mencium tangan kanan Pendeta Palingka Dewa. Para anak buahnya secara bergantian juga mencium tangan kanan Pendeta.

Ruangan di dalam rumah sederhana berlantai tanah itu sangat bersih. Hanya ada dua ruangan di

dalam rumah tersebut. Salah satu dari kamar itu tertutup dengan rapat. Dari sela-sela pintu menerobos asap dupa. Bau wangi dari asap dupa menyebar ke seluruh ruangan yang tidak seberapa luas. Tampaknya Pendeta Palingka Dewa baru saja bersemedi di ruang pemujaan. Ia rela menghentikan semedi demi menemui para prajurit utusan dari Maharaja Bikrama Indra.

Di dalam ruangan rumah itu tidak banyak perabotan. Hanya ada tikar daun pandan terhampar. Di atasnya terdapat semacam cawan berisi air putih serta beberapa cangkir. Agaknya, banyak tamu berdatangan ke tempat tinggal Pendeta Palingka Dewa. Di tempat itu para prajurit duduk berjajar. Pemimpin prajurit duduk bersila paling depan berhadapan dengan Sang Pendeta.

Meskipun sudah mengetahui maksud kedatangan para tamunya, Pendeta Palingka Dewa bertanya dengan lembut, "Ada keperluan apakah sehingga Tuan-Tuan sudi bersusah payah datang ke tempat yang sepi ini? Dan, apakah yang dapat saya bantu untuk Tuan-Tuan?"

Pemimpin prajurit membetulkan posisi duduknya. Ia mengangguk sambil berkata, "Sebelumnya kami minta maaf, Bapa. Kedatangan kami tentu telah mengganggu ketenangan Bapa."

Pemimpin prajurit menghentikan ucapannya. Dilihatnya Pendeta Palingka Dewa tersenyum dan berkata lembut, "Sudah menjadi kewajiban kami untuk melayani tamu yang datang, Tuan."

"Kami mengemban perintah dari Maharaja Bikrama Indra untuk mencari buah mangga berwarna merah. Ketika melewati daerah ini, kami menjumpai sebuah kebun mangga yang amat luas. Kami lalu mencoba mencari pemilik kebun mangga ini. Ternyata, Bapa Pendeta adalah pemilik kebun ini. Tentu saja kami berharap, salah satu pohon mangga tersebut ada yang berbuah berwarna merah, Bapa Pendeta."

"Hmmm, mungkin buah seperti inikah yang Tuan-Tuan cari?" tanya Pendeta Palingka Dewa sambil mengeluarkan satu buah mangga berwarna merah dari balik jubah kuningnya. Buah mangga itu tidak terlalu besar. Berbentuk lonjong dan benjol-benjol. Namun, warna merah buah itu terasa aneh. Biasanya, buah mangga seperti itu berwarna kuning kehijau-hijauan.

"Sesungguhnya, kami belum pernah melihat buah mangga berwarna merah. Namun, agaknya, buah itulah yang dikehendaki oleh Maharaja Bikrama Indra, Bapa Pendeta. Oleh karena itu, jika Bapa Pendeta berkenan, izinkanlah kami membawa buah itu. Semoga saja Maharaja Bikrama Indra berkenan dengan buah mangga milik Bapa Pendeta."

"Tuan," berkata Pendeta Palingka Dewa dengan tenang, "saya juga ingin mempersembahkan buah mangga ini kepada Maharaja Bikrama Indra. Agaknya, Dewata sudah menakdirkan buah mangga ini berjodoh dengan Maharaja. Akan tetapi, jika ada sesuatu yang menimpa salah seorang istri Maharaja, segeralah bawa ke sini."

"Baiklah, Bapa Pendeta. Pesan Bapa akan saya laksanakan," jawab pemimpin prajurit tegas meskipun ia tidak memahami maksud ucapan Pendeta Palingka Dewa. Sambil membungkuk hormat, ia terima buah mangga berwarna merah dari tangan Pendeta Palingka Dewa. Dengan hati-hati, buah mangga itu dibungkus sehelai kain berwarna merah pula. Kemudian, mangga itu dimasukkan ke dalam kotak kecil yang telah dipersiapkan. Dengan demikian, buah mangga itu tidak akan cepat membusuk.

"Bapa Pendeta yang mulia, karena tugas kami mencari buah mangga telah berhasil, perkenankanlah kami undur diri," kata pemimpin pajurit sambil membungkuk dan merangkapkan kedua tangan di depan dada.

"Berhati-hatilah di perjalanan. Sampaikan salam hormatku kepada Maharaja Bikrama Indra."

Setelah menyalami dan mencium tangan Pendeta Palingka Dewa, pemimpin prajurit undur diri dari

hadapan Sang Pendeta. Beberapa saat kemudian debu mengepul ketika lima belas ekor kuda berlari meninggalkan tempat tersebut. Pendeta Palingka Dewa memandang kepergian kelima belas prajurit berkuda sambil menghela napas panjang. Tampaknya, ada sesuatu yang dipikirkan oleh Sang Pendeta.

Sementara itu, pemimpin prajurit dan anak buahnya kini merasa lega. Benar-benar tidak disangka bahwa pekerjaan yang mahaberat tersebut dapat dilalui dengan mudah. Hanya dalam waktu sehari buah mangga berwarna merah telah didapatnya. Ia pun membayangkan sahabatnya, para prajurit lain yang juga berupaya mendapatkan buah mangga tersebut. Mereka tentu kebingungan karena buah mangga yang dicari tidak pernah didapatkan, demikian pikir pemimpin prajurit.

Ketika menjelang sore hari, kelima belas prajurit tersebut tiba di pintu gerbang kerajaan. Para prajurit jaga yang membuka pintu gerbang kerajaan terheran-heran melihat kedatangan para prajurit tersebut. Hanya dalam waktu sehari telah tiba kembali di kerajaan. Apakah mereka menemui halangan di perjalanan dan kemudian kembali ke kerajaan? Ataukah mereka telah berhasil mendapatkan buah mangga berwarna merah? Demikian pikir mereka.

Patih Jaya Pati yang menerima kedatangan mereka juga berpikiran sama dengan para prajurit jaga. Diterimanya pemimpin prajurit tersebut di kediamannya. Kemudian ia bertanya, "Wahai prajurit, apakah titah Maharaja Bikrama Indra sudah kalian laksanakan?"

Pemimpin prajurit menghormat sambil membungkukkan badan, "Ampun Tuanku Patih, titah Maharaja telah kami laksanakan. Di dalam kotak kecil ini buah mangga berwarna merah kami simpan. Semoga apa yang kami dapatkan tidak mengecewakan hati Maharaja."

Kotak kecil yang disodorkan oleh pemimpin prajurit diterima oleh Patih Jaya Pati. Dengan hati-hati, kotak kecil itu dibuka. Kemudian, kain yang membungkus buah mangga juga dibuka. Patih Jaya Pati tampak terheran sekaligus terpancar kegembiraan di wajahnya.

"Buah mangga inilah yang diinginkan oleh Maharaja. Wahai prajurit, di manakah kalian dapatkan buah mangga ajaib ini?" tanya Patih Jaya Pati menatap tajam wajah pemimpin prajurit.

"Ampun Tuanku Patih, hamba mendapatkan buah mangga itu dari seorang pendeta bernama Pendeta Palingka Dewa. Beliau bertempat tinggal jauh di se-

belah utara kerajaan," jawab pemimpin prajurit itu menundukkan kepalanya.

Pemimpin prajurit lantas menceritakan pertemuannya dengan Pendeta Palingka Dewa. Ia juga menyampaikan pesan dari si Pendeta kepada Patih Jaya Pati. Sementara itu, Patih Jaya Pati mendengarkan penuturan pemimpin prajurit tersebut dengan wajah serius.

"Jika terjadi sesuatu dengan salah seorang istri Maharaja, harus segera dibawa ke tempat Pendeta Palingka Dewa? Apakah arti dari ucapan si Pendeta?" tanya Patih Jaya Pati dalam hati. Ia benar-benar heran mendengar pesan dari Pendeta Palingka Dewa. Tentu akan terjadi sesuatu yang menimpa salah seorang istri Maharaja Bikrama Indra. Tetapi, peristiwa apakah itu? Patih Jaya Pati tidak dapat menjawab beberapa pertanyaan yang melingkar-lingkar di kepalanya.

"Baiklah, prajurit. Aku sampaikan terima kasih atas kerja keras kalian. Sebagai hadiah dari kerajaan, aku naikkan pangkat kalian. Dan juga terimalah ini," kata Patih Jaya Pati sambil menyodorkan lima belas keping emas yang terbungkus dengan rapi. Pemimpin prajurit menerima hadiah itu dengan hati senang. Ia pun lantas mohon undur diri. Ia meninggalkan Patih Jaya Pati yang tersenyum.

## 3. RAJA KERANG

"Bagaimana Paman Jaya Pati, apakah buah mangga merah sudah berhasil didapatkan?" tanya Maharaja Bikrama Indra ketika pada malam itu Patih Jaya Pati menghadapnya.

"Benar, Tuanku Maharaja. Salah satu rombongan prajurit telah berhasil mendapatkannya. Terimalah persembahan kami," jawab Patih Jaya Pati sembari menyodorkan buah mangga merah yang terbungkus dalam kotak kecil.

Maharaja Bikrama Indra menerima buah mangga merah dari Patih Jaya Pati dengan hati gembira. Diamatinya buah tersebut dengan saksama. "Hmmm, inilah buah yang pernah hadir dalam mimpiku. Semoga harapanku untuk memiliki putra juga dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa", gumam raja dalam hati.

Maharaja Bikrama Indra menarik sebilah pisau dari balik baju kebesarannya. Dengan hati-hati diku-

pasnya kulit mangga. Maharaja Bikrama Indra tidak ingin orang lain yang mengupasnya, termasuk keempat istri yang mendampinginya. Hal itu karena ia tidak ingin buah mangga ajaib itu kehilangan tuah. Ternyata, daging mangga itu pun berwarna merah!

Dengan lahap Maharaja Bikrama Indra memakan buah mangga berwarna merah. Rasanya sangat manis dan lezat seperti madu. Daging mangga itu pun dihabiskan oleh Maharaja Bikrama Indra. Kini tinggal biji mangga yang juga berwarna merah.

Aneh, Maharaja Bikrama Indra merasakan kehangatan menjalari seluruh tubuhnya. Darahnya dirasakan sangat cepat mengalir. Rasa kantuk yang hebat juga segera menyerangnya. "Apakah pengaruh buah mangga ini tengah bekerja?" pikir Maharaja. Namun, sebelum dapat berpikir lebih lanjut, Maharaja Bikrama Indra telah tertidur di atas singgasana.

Keempat istri Maharaja menjadi bingung. Mereka mengira Maharaja Bikrama Indra keracunan buah mangga berwarna merah. Akan tetapi, Patih Jaya Pati bersikap tenang. Disuruhnya para pengawal untuk menggotong tubuh Maharaja ke tempat peraduannya. Dibiarkannya Maharaja beristirahat semalaman untuk memulihkan kekuatannya.

Keesokan harinya, Maharaja Bikrama Indra telah bangun dari peraduannya. Kini, ia merasa seluruh

tubuhnya menjadi segar bugar. Tidak terasa sedikit pun rasa lelah dan penat.

"Buah ajaib itu sungguh ajaib. Khasiatnya benar-benar luar biasa! Semoga impianku untuk memiliki putra terkabul setelah memakan buah mangga ajaib itu," kata Maharaja Bikrama Indra kepada keempat istrinya.

Sementara itu, keempat istrinya yang semalaman menunggu di tempat tidur hanya tersenyum simpul penuh arti, seolah-olah mengiyakan pernyataan suaminya.

"Benar Paduka, hamba juga merasa yakin bahwa keinginan Paduka akan dikabulkan oleh Tuhan," jawab Lila Ratna.

"Hamba juga berkeyakinan seperti halnya Kakak Lila Ratna. Bahkan, hamba merasa akan segera hamil," imbuh Mangarna Dewi penuh keyakinan.

Pernyataan kedua istrinya itu tentu saja sangat membesarkan hati Maharaja Bikrama Indra. Kemudian, sambil melirik mesra ke arah Cahaya Sari, Maharaja Bikrama Indra bertanya, "Bagaimana menurutmu, istriku?"

Dengan wajah tersipu malu, Cahaya Sari menjawab pertanyaan suaminya, "Hamba juga merasakan hal yang sama, Paduka."

Karena merasa bahwa Cahaya Sari mendapat perhatian yang lebih dari Maharaja Bikrama Indra, ketiga istri lainnya merasa mendongkol. Namun, perasaan tidak suka itu dipendamnya dalam hati.

"Baiklah, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Tuhan. Semoga berkenan memberikan putra kepada kita," tegas Maharaja Bikrama Indra yang diamini oleh keempat istrinya.

Selang dua minggu kemudian, keempat istri Maharaja Bikrama Indra merasakan sesuatu yang aneh di dalam perutnya. Tidak biasanya, pagi itu mereka berempat merasa mual. Tanpa dapat dicegah, mereka pun muntah-muntah.

Beberapa dayang istana yang bertugas menjaga dan meladeni keempatnya hanya tersenyum simpul.

"Hei, Bi. Melihat orang sakit tidak segera menolong. Eh, malah tersenyum-senyum ..." gerutu Lila Ratna.

"Maaf Tuan Putri. Sakit Tuan Putri bukanlah sakit sembarang sakit. Tetapi sakit yang diharapkan oleh hampir semua wanita," jawab dayang yang berusia paling tua di antara mereka.

"Sakit apa yang diharapkan banyak wanita?" Lila Ratna masih terus mengomel.

"Sakit Tuan Putri disebabkan oleh .... kehamilan!"

"Haaa? Berarti kami telah hamil?" keempat istri Maharaja Bikrama Indra tampak terkejut. Sedetik kemudian rasa terkejut itu berubah menjadi rasa bahagia. Betapa tidak bahagia? Mereka berempat telah lama menjadi istri Maharaja, tetapi belum dikaruniai seorang putra pun. Dan kini mereka telah hamil.

Maharaja Bikrama Indra juga sangat berbahagia ketika mendengar berita tersebut. Sungguh luar biasa, dalam waktu bersamaan ia akan mendapatkan karunia empat orang anak sekaligus! Oleh karena itu, tiada henti-hentinya Maharaja Bikrama Indra mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan.

Setelah kandungan mereka berusia lebih dari sembilan bulan, Lila Ratna, Mangarna Dewi, dan Seri Maya masing-masing melahirkan bayi laki-laki yang sehat. Betapa bahagia hati mereka bertiga karena sang bayi dilahirkan dengan selamat. Maharaja Bikrama Indra pun menyambut kehadiran ketiga anak laki-lakinya dengan perasaan bahagia. Baru sekarang ia merasakan betapa bahagianya menjadi seorang ayah. Selanjutnya, diadakanlah upacara besar-besaran menyambut kelahiran ketiga anak laki-lakinya. Pada upacara itu anak Lila Ratna diberi nama Lela Genta, anak Mangarna Dewi diberi nama Mangarna Lela, dan anak Seri Maya diberi nama Lela Santana.

Di balik kebahagiannya, Maharaja Bikrama Indra menjadi was-was. Cahaya Sari yang hamil secara bersamaan dengan ketiga istrinya belum juga ada tanda-tanda melahirkan. Setelah ditunggu dua minggu, putra yang diharapkan dari Cahaya Sari belum juga lahir ke dunia. Oleh karena itu, hati dan pikiran Maharaja Bikrama Indra sangat gundah. Jika wajah Maharaja Bikrama Indra sudah bermuram durja seperti itu, tidak ada seorang pun yang berani mendekatinya. Ketiga istrinya juga tidak berani mendekati Maharaja Bikrama Indra. Oleh karena itu pula, ketiga istri Maharaja Bikrama Indra makin membenci Cahaya Sari.

Beberapa dukun bayi kenamaan didatangkan untuk menolong persalinan Cahaya Sari. Namun, hasilnya nihil. Sang Jabang Bayi seolah-olah merasa betah berlama-lama tinggal di perut ibundanya.

"Maafkan kami, Maharaja. Kami sudah berusaha semampu kami, tetapi calon putra Maharaja belum dapat dikeluarkan. Jika dipaksa keluar, dapat membahayakan jiwa ibu dan anaknya," demikian kata salah seorang dukun bayi memberikan laporan kepada Maharaja Bikrama Indra.

Ketika mendengar laporan tersebut, Maharaja Bikrama Indra semakin gelisah. Ia sangat mengkhawatirkan nasib istri yang paling dicintainya itu. Oleh karena itu, siang dan malam Sang Maharaja senan-

tiasa memanjatkan doa kepada Tuhan agar istri dan anaknya diberi keselamatan.

Agaknya, doa Maharaja Bikrama Indra dikabulkan oleh Tuhan. Seminggu kemudian Cahaya Sari merasa akan melahirkan. Sore itu dengan susah payah Cahaya Sari melahirkan jabang bayi. Beberapa dukun bayi yang menolong persalinannya menjadi terkejut, demikian pula dengan Cahaya Sari. Betapa terkejut hatinya ketika menyaksikan bayi yang dilahirkannya bukanlah anak manusia!

"Oh, Tuhan," demikian keluh Cahaya Sari sambil menitikkan air mata. Hampir saja ia pingsan menyaksikan apa yang telah dialaminya. "Tuhan, dosa apakah yang hamba lakukan sehingga hamba melahirkan seekor kerang?"

"Sudahlah Tuan Putri," hibur salah seorang dukun bayi sambil membersihkan kerang tersebut, "Terimalah dengan lapang dada karunia yang diberikan oleh Tuhan. Hamba yakin, Tuhan pasti memiliki rencana yang terbaik terhadap umat-Nya yang senantiasa tabah, sabar, dan tawakal."

"Tapi aku malu, Bibi. Apa yang akan dikatakan oleh Maharaja jika melihat anaknya adalah seekor kerang? Betapa beliau akan menjadi malu mendapatkan kenyataan seperti itu?"

"Tuan Putri, serahkan saja semua itu kepada kekuasaan Tuhan. Apa pun yang akan terjadi adalah yang terbaik bagi Tuan Putri dan ananda. Jika Tuan Putri bersabar hati dalam menerima cobaan ini, Tuhan pasti akan memberikan jalan yang jauh lebih baik. Percayalah, Tuan Putri," lanjut si dukun bayi secara arif bijaksana menasihati Cahaya Sari.

Ketika mendengar nasihat yang menyejukkan tersebut, Cahaya Sari terhibur hatinya. Karena itu, mulutnya lantas berkomat-kamit mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa. Air mata perlahan-lahan luruh dari kedua pelupuk matanya yang sudah memerah. Dipeluk dan diciumnya bayi yang berwujud seekor kerang sebesar kepala bayi dengan perasaan penuh kasih sayang.

"Ah, sungguh kasihan nasib Ananda. Tapi apapun yang akan terjadi, Ibunda akan senantiasa melindungimu."

Berita tentang Cahaya Sari yang melahirkan seekor kerang besar pun segera menyebar ke seluruh istana. Berita mencengangkan ini pun didengar pula oleh Lila Ratna, Mangarna Dewi, dan Seri Maya. Seperti mendapatkan sebuah durian runtuh, ketiga istri Maharaja Bikrama Indra itu bersorak dalam hati. Ketiganya lantas merundingkan sebuah rencana jahat.

"Inilah kesempatan emas bagi kita untuk menyingkirkan Cahaya Sari," ujar Lila Ratna berapi-api.

"Betul, Maharaja perlu segera kita beri tahu tentang peristiwa ini," sambung Mangarna Dewi.

"Tapi, bagaimana jika Maharaja tetap menerima kehadiran si anak kerang itu?" tanya Seri Maya ragu-ragu.

"Ah, itu soal mudah," jawab Lila Ratna sambil menjentikkan kelingking dengan ibu jarinya.

"Maksudmu?" tanya Seri Maya lebih lanjut.

"Begini," kata Lila Ratna sambil membisikkan sesuatu ke telinga Mangarna Dewi dan Seri Maya.

"Wah, hebat. Aku yakin, Maharaja pasti akan menuruti saran kita," timpal Mangarna Dewi dengan tersenyum lega sambil bertepuk tangan perlahan. Lila Ratna memang terkenal paling cerdik sekaligus licik!

"Lebih baik sekarang juga kita melapor kepada Maharaja sebelum beliau mendapat laporan dari orang lain," imbuh Lila Ratna dengan sorot mata berbinar-binar.

Dengan wajah dibuat semanis-manisnya, ketiga istri itu menghampiri Maharaja Bikrama Indra yang tengah duduk melamun seorang diri di taman bunga. Semerbak bau amat harum yang meluncur dari pakaian ketiganya, membuat Maharaja menoleh ke belakang.

"Hemm, berita apakah yang kalian bawa?" tanya Maharaja Bikrama Indra menatap ketiganya. Tampaknya ia tidak senang dengan kedatangan ketiga istrinya di saat ia sedang berduka.

Mangarna Dewi dan Seri Maya terkejut mendapat pertanyaan secara tiba-tiba dari Maharaja Bikrama Indra. Akan tetapi, Lila Ratna justru merasa senang karena mendapatkan celah untuk menghasut Maharaja.

Sambil berjalan mendekati Maharaja yang terduduk lesu, Lila Ratna berkata, "Benar Maharaja, kami bertiga membawa sebuah berita gembira sekaligus berita duka kepada Maharaja."

"Berita gembira sekaligus berita duka?" tanya Maharaja Bikrama Indra dengan kening berkerut. Ia tidak mengerti dengan maksud ucapan istrinya yang cerdik itu. Oleh karena itu, ia melanjutkan ucapannya, "Bagaimana mungkin kedua berita yang berlawanan itu bisa hadir bersama-sama?"

Ketika mendengar pertanyaan Maharaja yang tampak kebingungan, Lila Ratna justru tersenyum manis. Sambil duduk di samping Maharaja, ia menjawab, "Begini Maharaja. Berita gembira yang ingin kami sampaikan adalah ..."

"Apakah Cahaya Sari telah melahirkan?" Maharaja Bikrama Indra dengan cepat memotong ucapan Lila Ratna. Wajahnya yang tadi tampak suram dan muram, kini berubah cerah.



*Cahaya Sari melahirkan kerang raksasa.*

"Benarkah Cahaya Sari telah melahirkan?" kembali Maharaja Bikrama Indra mengulang pertanyaannya.

"Benar Maharaja," jawab ketiganya secara serempak.

"Jika itu berita gembira yang kalian bawa, lantas berita duka apakah yang ingin kalian sampaikan? Apakah anakku telah meninggal dunia waktu dilahirkan?" tanya Maharaja Bikrama Indra tidak sabar menunggu jawaban ketiga istrinya.

"Adik Cahaya Putri melahirkan dengan selamat. Demikian juga anaknya lahir dengan selamat, Maharaja," jawab Lila Ratna dengan muka manis.

"Lantas, berita duka apa yang kalian bawa?"

"Begini Maharaja," jawab Lila Ratna dengan sabar dan berhati-hati, "Tapi sebelumnya kami mohon maaf karena telah berani menyampaikan berita duka ini kepada Maharaja."

"Sudahlah, segera sampaikan kepadaku. Apa yang sesungguhnya terjadi dengan istri dan anakku?"

"Adik Cahaya Sari melahirkan seekor kerang, Maharaja," sahut Mangarna Dewi tidak sabar.

"Apa? Melahirkan seekor kerang?" tanya Maharaja Indra sambil matanya melotot seolah-olah tidak percaya dengan pendengarannya.

"Benar Maharaja, Adik Cahaya Sari telah melahirkan seekor kerang. Kami mendengar berita ini dari salah seorang dukun bayi yang membantu persalinannya," imbuh Seri Maya.

Maharaja Bikrama Indra sungguh sangat terkejut ketika mendengar berita aneh tersebut. Wajahnya yang tadi telah cerah, kini kembali berduka. Keinginan hati untuk segera menemui istri tercintanya tidak terwujudkan. Kedua kakinya yang perkasa seolah-olah kehilangan kekuatan. Maharaja Bikrama Indra terduduk dengan lemas. Sorot matanya menatap kosong ke depan.

Melihat Maharaja Bikrama Indra berduka, Lila Ratna siap memasang jerat mautnya. Dengan muka yang dibuat manis dan suara merdu, ia berkata bohong kepada suaminya, Sang Maharaja, "Menurut penuturan Panembahan Reksadwipa sebelum meninggalkan kerajaan ini, bencana besar akan terjadi."

"Hmmm," demikian sahut Maharaja Bikrama Indra.

"Bencana itu akan terjadi jika terjadi keanehan di dalam istana Biranta Pura Dewa," lanjut Lila Ratna berbohong.

Mendengar penuturan Lila Ratna yang meyakinkan, Maharaja Bikrama Indra mulai memasang kedua telinga untuk mendengarkan lebih lanjut. Apalagi hal itu menyangkut bencana yang akan menimpa kerajaan.

"Dan sekarang keanehan itu telah terjadi di istana ini. Adik Cahaya Sari melahirkan seekor kerang. Bukankah ini sebuah keanehan?" Lila Ratna seolah-olah bertanya kepada diri sendiri. Kemudian ia melanjutkan ucapannya dengan suara agak dikeraskan, "Karena itu, kehadiran si bayi kerang akan membuat bencana di kerajaan ini. Untuk mencegah terjadinya bencana besar, dengan sangat terpaksa si bayi kerang dan Adik Cahaya Sari harus dibuang dari kerajaan ini."

Ketika mendengar ucapan Lila Ratna yang sangat meyakinkan, Maharaja Bikrama Indra semakin lemas. "Haruskah Cahaya Sari dan anaknya dibuang dari kerajaan ini?" demikian tanya Maharaja Bikrama Indra dalam hati.

Seperti mengetahui apa yang bergejolak dalam hati suaminya, Lila Ratna melanjutkan ucapannya, "Jika si bayi kerang dan Adik Cahaya Sari tidak segera dibuang, marilah kita bersiap-siap menerima bencana besar seperti yang diramalkan oleh Panembahan Reksadwipa yang sakti."

Perang batin pun berkecamuk dalam diri Maharaja Bikrama Indra. Terpaan kesedihan bertubi-tubi membuat Maharaja Bikrama Indra tidak dapat berpikir jernih.

"Menurutmu, apa yang harus aku lakukan?" tanya Maharaja Bikrama Indra dengan suara lemah.

"Menurut hamba, Maharaja harus menaati perintah Panembahan Reksadwipa. Sekarang Maharaja tinggal memilih, Adik Cahaya Sari dan bayi kerangnya tinggal di istana ini ataukah bencana besar akan melanda negeri kita?" tanya Lila Ratna memberikan dua pilihan kepada Maharaja Bikrama Indra.

Akhirnya, setelah mendapat teror mental dari ketiga istrinya, Maharaja Bikrama Indra membuat keputusan pahit. Pada malam harinya Cahaya Sari dan anaknya diusir dari istana. Tentu saja berita pengusiran itu membuat istana menjadi gempar. Banyak pembesar istana dan para dayang yang menyayangkan keputusan Maharaja yang dianggapnya tidak adil.

Patih Jaya Pati yang juga mendengar berita pengusiran itu hatinya menjadi masygul.

"Hmmm, apakah ini sebuah isyarat yang dikatakan oleh Pendeta Palingka Dewa? Jika terjadi sesuatu dengan salah seorang istri Maharaja supaya dibawa ke tempat Sang Pendeta?" Demikian pertanyaan di dalam hati Patih Jaya Pati.

Oleh karena itu, dengan cepat Patih Jaya Pati segera memanggil pemimpin prajurit yang dulu mendapatkan buah mangga merah.

"Ampun Tuanku Patih. Adakah perintah Tuanku Patih yang harus hamba laksanakan?" tanya pemim-

pin prajurit ketika telah duduk bersila di hadapan Patih Jaya Pati.

"Prajurit, ingatkah engkau terhadap pesan Pendeta Palingka Dewa?" tanya Patih Jaya Pati.

"Jika terjadi sesuatu dengan istri Maharaja, segera bawa ke mari. Apakah pesan itu yang Tuanku Patih maksudkan?"

"Tepat sekali, Prajurit. Cepat engkau antar istri Maharaja, Tuan Putri Cahaya Sari dan anaknya yang belum terlalu jauh berjalan meninggalkan istana ke arah utara."

"Daulat Tuanku Patih. Hamba akan melaksanakan perintah Tuanku Patih dengan segera," jawab pemimpin prajurit itu dengan tegas. Ia pun segera meninggalkan tempat tersebut, meninggalkan Patih Jaya Pati seorang diri.

Cahaya Sari sambil menggendong anaknya berjalan terseok-seok. Rasa sakit akibat melahirkan belum hilang. Kini ia harus berjalan tanpa tujuan meninggalkan istana.

Ketika telah berada di luar benteng kerajaan, didengarnya derap kaki kuda dengan cepat menyusul di belakangnya. Cahaya Sari dengan gontai berjalan menepi karena tidak ingin terserempet si penunggang kuda.

"Tuan Putri," demikian kata orang berperawakan tinggi besar sambil meloncat turun dari punggung

kuda. "Hamba diperintahkan oleh Tuan Patih untuk mengantar Tuan Putri ke tempat Pendeta Palingka Dewa. Silakan Tuan Putri naik ke atas punggung kuda. Biarlah hamba berjalan menuntun kuda."

Cahaya Sari yang sudah terlalu lelah hanya menurut apa yang dikatakan oleh prajurit kepercayaan Patih Jaya Pati. Sambil menggendong anaknya yang ditaruh di dalam selendang, Cahaya Sari naik ke atas punggung kuda. Pada malam hari yang gelap itu juga perjalanan dilanjutkan ke arah utara.

Setelah berjalan selama tiga hari, malam itu tibalah kuda yang ditunggangi Cahaya Sari di depan rumah Pendeta Palingka Dewa. Sambil berdiri di depan pintu, Pendeta Palingka Dewa tersenyum ramah menyambutnya. Agaknya, pendeta sakti itu telah mengetahui akan kedatangan tamu istimewa. Seorang istri terkasih Maharaja Bikrama Indra yang diusir dari istana. Oleh karena itu, diajaknya Cahaya Sari yang tampak kelelahan memasuki rumah, diikuti oleh si prajurit.

Setelah keduanya minum air putih sebagai pembasuh tenggorokan, Pendeta Palingka Dewa berkata, "Tinggallah Tuan Putri beserta Putra Tuan Putri di tempat sederhana ini."

"Terima kasih atas pertolongan, Bapa Pendeta," jawab Cahaya Sari sembari menurunkan anaknya yang dibungkus selendang.

"Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, kita harus saling menolong dan mengasihi. Sekarang, anggap saja ini rumahmu dan aku adalah Bapakmu. Tapi, rumah sederhana ini tentu berbeda jauh dari kehidupan di istana."

"Lebih baik hidup sederhana tetapi bahagia daripada bergelimang harta tetapi menderita, Bapa. Mulai sekarang, Bapa jangan lagi memanggil Tuan Putri. Akan tetapi, panggillah Ananda. Dan Ananda akan mengabdi sepenuh jiwa raga kepada Bapa."

Pendeta Palingka Dewa tersenyum puas mendengar jawaban Cahaya Sari yang kini gurat kelelahan mulai menghilang dari wajah cantiknya.

Malam itu juga si prajurit berbadan tegap berpamitan kepada Cahaya Sari dan Pendeta Palingka Dewa.

"Paman, sampaikan terima kasihku kepada Paman Patih Jaya Pati."

"Baik, Tuan Putri. Pesan Tuan Putri akan hamba sampaikan," jawab si prajurit sambil duduk menyembah.

Malam yang hening itu Cahaya Sari dan anaknya memulai kehidupan baru di tempat tinggal Pendeta Palingka Dewa. Mereka berdua dianggap sebagai anak dan cucunya. Karena itu, Cahaya Sari pun kerasan tinggal di tempat yang damai tersebut. Di tempat itu pula anaknya dirawat dan diasuhnya. Selain itu, ber-

bagai tugas rumah tangga juga dijalaninya dengan senang hati.

Tiada terasa waktu demi waktu bergulir tanpa henti. Sudah sepuluh tahun Cahaya Sari dan anaknya tinggal bersama Pendeta Palingka Dewa yang kini makin tua. Si anak kerang itu sekarang telah tumbuh sebesar bantal.

Pada suatu tengah malam, Cahaya Sari terbangun dari tidurnya. Secara tidak sengaja telinganya mendengar langkah kaki yang amat halus keluar dari kamar. Ketika bangun dilihatnya kulit kerang anaknya sudah terbuka lebar. Tetapi di dalamnya telah kosong tiada penghuninya. Cahaya Sari terkejut melihat hal itu. Di dalam hati ia berkata, "Hemm, mengapa kulit kerang ini bisa terbuka? Ke manakah perginya anak itu? Apakah ia berwujud anak manusia ataukah berwujud yang lain? Jika demikian, aku harus membakar kulit kerang ini. Supaya anakku tidak bisa masuk kembali ke dalamnya!"

Maka, pada malam itu juga Cahaya Sari membakar kulit kerang. Dalam sekejap kulit kerang itu telah hangus terbakar. Kini Cahaya Sari tampak tersenyum lega. Namun, tidak urung hatinya berdebar juga ketika menunggu anaknya kembali pulang. Ingin rasanya untuk segera mengetahui wujud ataupun wajah anaknya.



*Cahaya Sari membakar kulit kerang.*

Ketika menjelang subuh, terdengar pintu depan rumah dibuka oleh seseorang. Cahaya Sari yang sudah hampir tertidur berpura-pura tidur. Dengan diam-diam diamatinya anak laki-laki berwajah tampan yang mencari-cari sesuatu.

"Hei, di manakah kulit tubuhku?" gumam si anak tersebut dengan heran.

"Anakku, Ibu telah membakarnya. Ibu tidak ingin engkau kembali ke dalamnya," kata Cahaya Sari sembari bangun dari tempat tidur. Hatinya tidak sabar ingin memeluk anaknya. Oleh karena itu, dihampirinya si anak tersebut dan dipeluk serta diciuminya.

"Ibu, ananda merasa kerasan tinggal di dalam kulit kerang. Tempat itulah yang dikaruniakan oleh Tuhan sebagai tempat tinggalku, Ibu."

"Tidak, anakku. Janganlah kembali ke tempat itu. Jika engkau sayang kepada Ibu, patuhilah perintah Ibu, anakku," jawab Cahaya Sari berderai air mata.

Sebagai anak yang patuh dan berbakti kepada Ibu, anak tersebut tidak kuasa untuk menolak permintaan Ibunya. Dan sejak saat itu pula si anak kerang itu pun tidak lagi menghuni kulit kerang. Pendeta Palingka Dewa yang sesungguhnya telah mengetahui rahasia itu memberi nama kepada anak tersebut "Raja Kerang."

# 4. RAJA KERANG BERGANTI NAMA INDRA LAKSANA

Raja Kerang adalah seorang anak yang sangat rajin. Kini usianya sudah sebelas tahun. Ia tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas. Setiap hari bekerja membantu kakek dan ibunya di kebun mangga. Ia memanjat dan memetik buah mangga yang telah masak. Bagai tupai ia berayun-ayun dari dahan ke dahan. Hal itu juga merupakan sebuah latihan untuk melatih ketangkasan.

Sejak berubah sebagai anak manusia, Raja Kerang diajari ilmu silat oleh Pendeta Palingka Dewa. Karena kecerdasan dan kemauan yang keras, ia mudah menerima pelajaran. Hanya dalam beberapa hari, sebuah jurus yang semakin bertambah tingkat kesulitannya telah dikuasai. Oleh karena itu, dalam waktu satu tahun, ilmu silat yang dimiliki oleh Raja Kerang telah mencapai tingkatan yang lumayan tinggi.

Dengan ilmu yang dimilikinya itu, Raja Kerang sudah dapat mengalahkan tiga orang dewasa yang belum terlatih ilmu silatnya.

Pagi itu Raja Kerang bersama murid lainnya sibuk berlatih ilmu silat di bawah bimbingan Pendeta Palingka Dewa. Setelah mendapat tambahan jurus baru, beberapa murid dipasangkan sebagai lawan berlatih tanding. Raja Kerang kebetulan harus berhadapan dengan seorang murid berusia lima belas tahun. Meskipun postur keduanya tidak seimbang, Raja Kerang tidak menjadi gentar.

"Lihat serangan ....!"

Murid berkepala pelontos bak pesilat dari Biara Shaolin itu berteriak sembari menonjokkan pukulan keras tangan kanan ke arah dagu Raja Kerang. Hanya dengan menggeser kaki kanan selangkah ke belakang pukulan keras tersebut tidak mengenai sasaran. Ketika tangan kanan lawan tinggal beberapa senti dari dagunya, Raja Kerang menyampok dengan sisi telapak tangan kiri. Namun, dengan cepat pemuda itu menarik tangan kanannya. Agaknya ia tidak ingin tangannya disakiti oleh Raja Kerang. Meskipun tampaknya hanya perlahan, serangan balik Raja Kerang dapat menghancurkan batu bata.

Kini giliran Raja Kerang membalas serangan. Ketika serangan baliknya dapat dihindarkan lawan, se-

cepat itu pula kaki kanan yang telah ditarik ke belakang digunakan untuk menyapu kaki lawan. Si kepala pelontos agak terkesiap mendapat serangan secara tiba-tiba. Karena itu setelah menarik kembali tangan kanannya, ia melompat ke udara sambil berjungkir balik. Giliran serangan Raja Kerang mengenai tempat kosong.

Hebat sekali si kepala pelontos. Sambil berjumpalitan di udara, dengan cepat pula ia menukik sambil mengirim tendangan beruntun. Raja Kerang yang masih dalam posisi berjongkok segera bergulingan menghindar. Dengan lincah Raja Kerang melenting dan kemudian berdiri dengan kedua kaki memasang kuda-kuda. Siap menanti serangan lawan berikutnya.

Keduanya kembali terlibat dalam pertempuran yang sengit. Mereka saling beradu pukulan dan tendangan. Dengan cepat pula mereka saling menghindari serangan lawan. Semakin lama pertempuran keduanya semakin seru. Apalagi keduanya masih muda sehingga napasnya pun masih sangat baik. Hingga sejauh itu, belum ada tanda-tanda yang kalah atau menang dalam pertempuran itu.

Sementara itu, beberapa pasangan latih tanding juga sibuk saling serang dan menghindar. Ilmu silat tingkat tinggi yang diajarkan oleh Pendeta Palingka Dewa memang hebat. Setiap pukulan dan tendangan mengeluar-

kan suara bersiutan. Sebelum akhirnya memecahkan bebatuan yang kebetulan terhantam olehnya.

Pendeta Palingka Dewa yang menyaksikan adu ketangkasan dan keuletan beberapa muridnya itu tersenyum puas. Dari beberapa lingkaran arena latihan perang tanding, Pendeta Palingka Dewa lebih terkesan dengan pertempuran antara Raja Kerang dan si kepala pelontos. Kedua anak tersebut memiliki bakat paling baik. Serangan dan daya hindarnya cepat bukan main. Namun, pukulan dan tendangannya juga bertenaga besar.

"Cukup!" teriak Pendeta Palingka Dewa sambil mengangkat kedua tangannya.

Para murid yang tengah berlatih tanding pun menghentikan latihannya. Keringat bercucuran dari wajah dan tubuh mereka. Namun, mereka masih tampak bersemangat, tidak tampak kelelahan pada wajah mereka.

Dengan suara berwibawa, Pendeta Palingka Dewa berkata di hadapan para murid yang duduk menyelonjorkan kedua kaki mereka.

"Kalian benar-benar telah mempelajari ilmu silat dengan sangat baik. Mulai besok pagi aku akan mengajari kalian ilmu kesaktian. Dalam pada itu kalian juga harus rajin mengolah jiwa dengan bersemadi. Dengan demikian, antara olah jiwa dan raga akan

menjadi seimbang. Percuma memiliki ilmu kesaktian jika jiwa kalian tidak sehat. Ilmu kesaktian hanya akan disalahgunakan untuk kejahatan. Hal itu hanya akan membuat kerusakan di muka bumi."

Pada hari berikutnya, para murid mulai mendapatkan pelajaran ilmu kesaktian. Di samping itu, mereka juga mendapat latihan untuk mengolah jiwa. Setahap demi setahap ilmu kesaktian diberikan oleh Pendeta Palingka Dewa. Dari ilmu yang paling rendah tingkatannya hingga yang paling tinggi. Namun, tidak semua murid menyerap ilmu secara bersama-sama. Hal itu bergantung pada kemampuan masing-masing dalam mempelajari dan menerima ilmu tersebut.

Dari puluhan murid, hanya Raja Kerang dan si kepala pelontos bernama Gandara Alam yang tampak menonjol kepandaiannya. Hampir setiap pelajaran yang diberikan oleh sang Guru dapat dengan mudah dan cepat dikuasai oleh keduanya. Oleh karena itu, dalam waktu empat tahun, ilmu kesaktian keduanya paling tinggi dibandingkan dengan murid lainnya. Meskipun demikian, keduanya sangat disayangi oleh para murid lain yang lebih besar dan dewasa. Hal itu karena keduanya tidak menjadi sombong. Bahkan, keduanya sangat santun dan menghormati kakak-kakak seperguruannya.

Raja Kerang yang kini telah berusia enam belas tahun lebih banyak diam. Padahal, sebelumnya ia adalah seorang anak yang lincah dan periang. Tentu ada sesuatu yang tengah dipikirkannya. Perubahan diri Raja Kerang itu pun telah diketahui oleh Ibunya, Cahaya Sari. Kakek angkat sekaligus gurunya, Pendeta Palingka Dewa, juga sudah membaca perubahan tersebut. Namun, sejauh itu kedua orang dekat Raja Kerang hanya memperhatikannya.

Karena semakin hari Raja Kerang semakin murung dan kurang bergairah berlatih ilmu kesaktian, sang ibu tidak mau tinggal diam. Malam itu, menjelang istirahat Cahaya Sari mendekati Raja Kerang yang tengah berbaring menatap langit-langit rumah sederhana. Melihat kedatangan ibunya, Raja Kerang bangun dan duduk di tepi ranjang kayu.

"Kuperhatikan wajah Ananda dirundung duka. Apakah ada sesuatu yang membuat Ananda berduka?" tanya Cahaya Sari lembut sembari duduk di samping anaknya. Kemudian, dielusnya rambut anaknya dengan penuh kasih sayang.

Raja Kerang menghela napas panjang. Pandangan matanya menatap kosong ke depan. Dengan suara sayu, ia pun menjawab pertanyaan Ibundanya.

"Maafkan Ananda, Ibunda. Ananda tidak hendak membuat Ibunda turut berduka. Tapi, Ananda tidak

dapat lagi menahan kerinduan untuk berjumpa dengan Ayahanda."

Setelah mendengar pernyataan anaknya, Cahaya Sari pun ikut berduka. Teringatlah ia kepada suaminya, Maharaja Bikrama Indra. Terbayang pula bagaimana suaminya yang terbujuk oleh hasutan ketiga istrinya mengusir dirinya. Karena itu, tanpa terasa mengalirlah beberapa tetes air mata di pipinya.

"Maafkan Ananda yang telah membuat Ibunda berduka," kata Raja Kerang sambil memeluk ibundanya.

"Bukan salah Ananda, tetapi Ibunda yang bersalah. Baiklah, karena sekarang Ananda telah remaja, Ibunda akan berterus terang. Siapa sebenarnya ayahandamu," ujar Cahaya Sari perlahan.

"Jadi, Ayahanda masih hidup?" tanya Raja Kerang dengan penuh semangat. Dipegangnya ibudanya dengan erat. Seolah-olah ia tidak percaya dengan apa yang akan dikatakan oleh ibundanya.

"Ya, beliau sekarang menjadi raja di negeri Biranta Pura Dewa ini. Jika ingin mengetahui wajahnya, berkacalah pada permukaan air di kolam. Namanya, Maharaja Bikrama Indra," jawab Cahaya Sari agak keras ketika menyebut nama suami atau ayahanda Raja Kerang. Sekarang ia tampak lega setelah mengutarakan rahasia yang selama ini dipendamnya.

Raja Kerang tampak tertegun mendengar pengakuan yang tidak disangka-sangka tersebut. Dahinya terlihat berkerut.

"Jadi, aku adalah putra seorang raja? Tetapi, mengapa Ibunda dan aku bisa berada di tempat ini? Mengapa tidak berada di istana? Apakah karena aku dahulu lahir di dalam kerang lantas Ibunda diusir dari istana?" demikian beberapa pertanyaan yang seketika itu juga menari-nari di benak Raja Kerang.

Beberapa pertanyaan itu hanya disimpan di dalam hatinya. Raja Kerang tidak tega menanyakannya kepada ibundanya. "Pasti Ibunda akan bersedih hati," kata Raja Kerang dalam hati.

"Ibunda," kata Raja Kerang sambil berjongkok di depan kaki Ibundanya, "Ananda mohon perkenan Ibunda untuk menemui Ayahanda Maharaja Bikrama Indra di Kerajaan Biranta Pura Dewa."

"Jangan anakku," jawab Cahaya Sari sambil mengelus rambut anaknya yang jatuh di pangkuannya.

"Mengapa, Ibunda?"

"Ananda pasti akan diusirnya. Kehadiran Ananda di dunia ini dianggap akan membawa malapetaka hebat di negeri ini. Karena itulah Ibunda dan Ananda diusir dari istana. Jika sekarang Ananda kembali ke istana, Ananda pasti akan diusirnya," jawab Cahaya Sari panjang lebar.

Raja Kerang kembali tertegun dan berkata dalam hati, "Jadi, ini adalah alasan mengapa Ibunda diusir dari istana? Sungguh perlakuan yang tidak adil. Aku harus mencari keadilan!"

"Itulah kenyataannya, anakku," sambung Cahaya Sari seperti mengetahui apa yang dipikirkan oleh anaknya. "Karena itu, anakku harus memiliki ilmu kesaktian yang hebat untuk dapat meyakinkan ayahandamu yang juga memiliki ilmu kesaktian yang tinggi. Tanpa itu, akan sia-sialah upaya Ananda untuk hanya sekadar dapat bertemu dengan ayahandamu."

Selanjutnya, ibu dan anak pada malam hari itu menemui Pendeta Palingka Dewa yang telah selesai bersemadi di sanggar pemujaan. Diutarakanlah oleh Cahaya Sari maksud si Raja Kerang yang ingin menemui ayahandanya.

"Betul seperti kata ibundamu, cucuku. Engkau harus menguasai beberapa ilmu kesaktian lagi dari Kakek. Satu tahun lagi ilmu tertinggi Kakek akan dapat engkau kuasai, cucuku."

"Terima kasih atas kebaikan Kakek. Cucunda akan mengamalkan semua ilmu yang Kakek ajarkan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Menolong mereka yang tertindas dan mengingatkan mereka yang menindas," jawab Raja Kerang dengan suara mantap. Sang Ibunda, Cahaya Sari, yang mendengar ucapan anaknya

menjadi bangga dan memuji dalam hati. Sementara itu, sambil memegang pundak Raja Kerang, Pendeta Palingka Dewa melanjutkan nasihatnya

"Memang, seharusnya seperti itulah sikap seorang kesatria sejati, cucuku. Dan ingat pula cucuku, janganlah menyombongkan diri karena ilmu yang engkau miliki berasal dari Tuhan. Jika Tuhan menghendaki, semua ilmu kesaktian seseorang dapat dengan mudah dihilangkan-Nya."

Raja Kerang manggut-manggut mendengar wejangan Pendeta Palingka Dewa. Sang Ibunda juga ikut manggut-manggut membenarkan apa yang diucapkan oleh ayah angkatnya tersebut.

Malam itu Raja Kerang dan Cahaya Sari dapat tidur dengan nyenyak. Beban pikiran yang selama ini menggelayut dalam pikiran mereka berdua seolah-olah telah terlepas dari kungkungannya. Bahkan, Raja Kerang bermimpi dapat berkumpul bersama kedua orang tuanya dalam sebuah istana yang amat indah dan megah. Cahaya Sari yang kebetulan bangun dan memperhatikan wajah anaknya ikut tersenyum ketika melihat Raja Kerang tersenyum.

"Hmmm, syukurlah. Semoga kebahagiaan yang direngkuh dalam mimpinya akan menjadi kenyataan," gumam Cahaya Sari sambil mencium kening anak semata wayang yang berwajah mirip ayahandanya.

Sejak pagi itu Pendeta Palingka Dewa menggembleng Raja Kerang secara khusus. Berbagai ilmu memainkan senjata dan juga ilmu kesaktian yang dimiliki oleh Pendeta Palingka Dewa diajarkan kepada Raja Kerang. Oleh karena itu, dalam waktu satu tahun Raja Kerang telah memiliki ilmu kesaktian yang hampir setara dengan gurunya, Pendeta Palingka Dewa. Meskipun telah memiliki ilmu kesaktian yang sangat tinggi, Raja Kerang tetap bersikap rendah hati dan tidak sombong. Ia menghormati kakak-kakak seperguruannya.

Setelah menyelesaikan pelajaran terakhirnya, Raja Kerang yang pagi itu masih terus tekun berlatih di halaman dipanggil menghadap Pendeta Palingka Dewa. Di dalam rumah telah menunggu Pendeta Palingka Dewa dan ibunya. Setelah memberi salam dan hormat, Raja Kerang duduk bersila di hadapan kedua orang yang dicintainya itu.

"Cucuku," demikian kata Pendeta Palingka Dewa mengawali pembicaraannya. Kemudian, orang yang telah sangat tua itu memberikan nasihat kepada Raja Kerang, "Ketahuilah bahwa semua ilmu yang kumiliki telah kuserahkan kepadamu. Oleh karena itu, pada hari ini juga aku dan Ibumu merasa lega untuk melepasmu mengembara menjumpai ayahandamu. Apalagi usiamu sekarang telah memasuki tujuh belas tahun.

Namun, pesan Kakek, berhati-hatilah di jalan. Hilangkan jauh-jauh rasa sombong, dengki, dan iri hati. Karena sifat-sifat itulah yang akan dapat menghancurkan dan menyengsarakan hidupmu kelak, cucuku."

Sementara itu, Raja Kerang mendengar petuah Pendeta Palingka Dewa itu sambil menundukkan wajahnya. Adapun sang ibunda ikut mendengarkan petuah Sang Pendeta dan mengangguk-anggukkan kepala. Dengan rasa sayang, dipandanginya wajah anaknya yang tertunduk. Di dalam hati ia sangat berbangga menyaksikan sikap dan perangai anaknya yang rendah hati dan sopan. Semoga ia tidak mewarisi watak ayahandanya yang kurang baik, demikian doa Cahaya Sari dalam hati.

Setelah mendapatkan beberapa petuah dari kedua orang yang disayanginya, Raja Kerang berpamitan. Tidak lupa pula ia berpamitan kepada para saudara seperguruannya yang telah bersama-sama menimba ilmu dari sumber yang sama.

Pada saat itu juga Raja Kerang memulai perjalanannya untuk bertemu dengan ayahandanya. Di punggungnya terpanggul bungkusan kecil berisi beberapa potong pakaian. Beberapa keping emas dibungkus kain dan diselipkan di pinggangnya. Tidak seperti para pendekar pada waktu itu yang senantiasa membawa pedang, Raja Kerang cukup membawa sebatang

tongkat. Namun, tongkat itu dapat pula digunakan sebagai sebuah senjata. Bagi seorang yang berilmu tinggi semacam Raja Kerang, apa pun benda yang dipegangnya dapat dijadikan sebagai senjata. Sebatang lidi pun dapat digunakan sebagai senjata untuk melawan pedang atau senjata tajam lainnya.

Ketika telah melangkahkan kaki meninggalkan halaman rumah Pendeta Palingka Dewa, muncul keinginan baru dalam benak Raja Kerang.

"Hemmm, mengapa aku harus terburu-buru menuju ke istana Ayahanda? Alangkah lebih nikmatnya jika aku harus berkelana terlebih dahulu untuk meluaskan pengalaman? Bukankah ini kesempatan terbaik untuk mendapatkan sesuatu yang selama ini tidak aku dapatkan?"

Ketika mendapatkan pikiran seperti itu, Raja Kerang melangkahkan kaki ke arah timur menuju laut yang mahaluas. Bukan ke arah selatan tempat Kerajaan Biranta Pura Dewa berada.

Ketika hari telah menjelang sore, tibalah Raja Kerang di sebuah taman yang sangat indah. Bunga beraneka ragam dan warna terdapat di dalamnya. Bermacam-macam burung juga banyak yang hinggap di tempat itu. Raja Kerang tertegun di dalam hati. Belum pernah sekali pun ia melihat taman yang seindah itu. Selama ini yang dilihatnya hanyalah kebun

mangga dan hutan di sekitarnya. Yang membuat hatinya lebih tertegun adalah bahwa taman seindah dan seluas itu tidak tampak penghuninya. Apalagi penghuni, rumah atau istana saja tidak tampak. Seluas mata memandang yang tampak hanyalah hamparan bunga dan pohon-pohon langka lainnya.

"Hmmm, lantas siapakah yang memiliki taman yang seindah ini? Mungkinkah pemiliknya adalah seorang putri dari suatu kerajaan tertentu? Mungkin seminggu sekali putri itu berkunjung dan bercengkerama di tempat ini," demikian yang dipikirkan oleh Raja Kerang.

Selain indah, di dalam taman bunga tersebut juga terasa sejuk dan segar. Karena itu, Raja Kerang merasa mengantuk. Ia ingin beristirahat sejenak di tempat itu sebelum melanjutkan perjalanannya. Dipilihnya tempat di bawah sebuah pohon nagasari yang berdaun rindang. Di kiri kanan pohon tersebut tumbuh beragam bunga. Di sebelah depan terdapat sungai kecil yang sangat jernih airnya.

Setelah membasuh wajahnya dengan air sungai, Raja Kerang bersandar pada pohon nagasari. Tidak sampai sepuluh menit, Raja Kerang telah terbuai di dalam alam mimpi.

Sementara itu, Batara Indra Karna, Sang Dewa pemilik taman, pada sore hari itu bersama para bidadari turun dari surga menuju taman. Mereka ingin bercengkerama di taman bunga di bumi. Namun, setibanya di tempat tersebut, Batara Indra terkejut melihat seorang pemuda tengah tertidur lelap di bawah pohon nagasari. Dengan hati-hati didekatinya pemuda tersebut.

"Hmmm, wajahnya sedemikian lembut dan polos. Hatinya juga masih bersih, belum banyak noda yang melekat di dalamnya. Pemuda jujur dan tabah seperti inilah yang akan dapat membuat ketenteraman di muka bumi ini," gumam Batara Indra sambil melihat dan memperhatikan wajah Raja Kerang. Tampak ada sesuatu yang dipikirkan oleh Sang Batara.

Karena telah memiliki ilmu kesaktian yang tinggi, Raja Kerang merasa ada seseorang yang hadir di dekatnya. Karena itu, dengan spontan ia bangun. Betapa terkejut hatinya pada saat melihat seseorang yang sangat berwibawa tengah berdiri mengamati dirinya. Dengan ramah orang tua berpakaian sangat indah yang diiring oleh wanita-wanita cantik itu pun tersenyum.

"Selamat datang di tempatku, cucuku," sapa orang tua tersebut dengan sangat ramah.

"Eee, maafkanlah patik, Tuan. Sungguh patik tidak tahu ...Tuan adalah pemilik taman indah ini. Patik ... telah lancang memasuki tempat ini tanpa harus meminta izin kepada Tuan," jawab Raja Kerang tergagap.

"Tidak apa-apa cucuku. Siapa pun diperkenankan memasuki tempat ini. Namun, tidak semua orang dapat memasuki tempat rahasia ini. Hanya orang-orang berhati bersih dan jujur saja yang dapat memasukinya," jawab orang itu sembari menunjuk ke arah Raja Kerang.

"Terima kasih jika Tuan tidak menjadi murka," jawab Raja Kerang dengan hati yang lega.

"Justru sebaliknya, cucuku. Aku, Batara Indra Karna, merasa sangat senang. Cucuku merupakan tamu istimewa. Dan aku akan memberikan sesuatu yang sangat berharga kepada cucuku. Maukah cucuku menerimanya?"

"Daulat Baginda Batara Indra Karna. Patik merasa sangat tersanjung mendapat anugerah dari Baginda yang mulia," jawab Raja Kerang sembari bersujud di depan kaki Batara Indra Karna.

"Bangunlah, cucuku. Terimalah pemberianku ini," kata Batara Indra Karna sembari mengeluarkan sebuah busur dan anak panahnya dari balik jubah indahnya. Selanjutnya, Batara Indra Karna berkata, "Panah yang teramat sakti ini bernama Serdam

Pusaka. Dalam sekali panah, seribu orang akan tertembus olehnya. Dan lagi, anak panah ini tidak akan kembali dan terus mengamuk sebelum cucuku panggil. Jika dipanahkan ke gunung, niscaya gunung itu ambruk. Jika dipanahkan ke laut, niscaya laut akan kering olehnya. Demikianlah, kesaktian panah ini, cucuku."

Raja Kerang menerima busur dan panah dengan kedua belah tangannya. Selanjutnya, busur dan anak panah sakti tersebut dicium sebelum digantungkan di punggungnya.

"Engkau terlihat sangat gagah dengan senjata sakti itu, cucuku," puji Batara Indra Karna. "Apabila sewaktu-waktu engkau mendapat suatu kesukaran, sebutlah namaku. Niscaya aku akan menolongmu, cucuku."

"Terima kasih atas kebaikan Baginda Batara Indra kepada patik," kata Raja Kerang sembari bersujud di depan kaki Batara Indra Karna.

Batara Indra Karna mengusap-usap kepala Raja Kerang serta berkata, "Semoga cucuku senantiasa mendapatkan keselamatan. Pada hari ini juga aku mengganti namamu menjadi Indra Laksana sebab engkau telah berjumpa denganku, cucuku. Karena itu, tanggalkanlah sebutan Raja Kerang."

Maka sembah Raja Kerang yang memiliki nama baru Indra Laksana, "Patik akan menjunjung tinggi di

atas kepala patik segala anugerah Baginda yang mulia."

Alangkah terkejut hati Indra Laksana ketika mengangkat wajahnya. Batara Indra Karna dan para wanita cantik yang mengiringinya telah menghilang. Secepat itu mereka datang dan secepat itu pula mereka hilang, demikian pikir Indra Laksana. Yang lebih mengherankannya lagi, taman bunga yang sangat indah itu sekarang berganti menjadi hutan belantara yang sangat lebat. Adapun yang masih tersisa adalah sungai kecil yang berair jernih di depannya. Dilihatnya beberapa ekor ikan yang bersisik emas, perak, dan tembaga suasa. Anehnya, secara bergantian ikan-ikan tersebut menyembul ke atas seolah-olah memberi hormat kepada Indra Laksana alias Raja Kerang.

Di dalam hati Indra Laksana berkata, "Hmmm, inilah kiranya sungai dan ikan-ikan peliharaan Batara Indra."

Karena itu, ia pun kemudian memberi salam hormat kepada ikan-ikan yang bertingkah aneh. Sejurus kemudian, ikan-ikan itu pun menyelam dan menghilang dari pandangan mata Indra Laksana. Sejenak Indra Laksana tertegun melihat berbagai peristiwa yang luar biasa itu.

Matahari yang sudah makin condong ke barat membuat hutan itu menjadi semakin gelap. Oleh karena itu, Indra Laksana mencari tempat yang aman

di atas dahan pohon untuk beristirahat. Kebetulan malam itu langit bertaburan bintang. Indra Laksana yang bersandar pada batang pohon mencoba menghitungnya. Namun, baru sampai pada hitungan keseratus sekian, ia sudah terlelap dalam tidurnya.

Pagi harinya Indra Laksana bangun setelah kokok ayam hutan terdengar bersahut-sahutan. Suaranya melengking nyaring mirip terompet pemain drum band. Indra Laksana merasa terhibur dengan suasana pada pagi hari itu. Berbagai binatang hutan terlihat berhamburan keluar mengais rezeki ketika matahari telah mulai menampakkan diri.

Perlahan-lahan Indra Laksana turun dari atas pohon. Busur dan anak panah sakti tidak lupa digantungkan kembali di punggungnya. Pagi itu ia dengan sepuas-puasnya mandi di sungai kecil. Aneh, air sungai itu kini berbau sangat harum seperti minyak wangi dari surga. Oleh karena itu pula, sekujur tubuh Indra Laksana menjadi wangi dan segar secara alami.

"Terima kasih, Baginda Batara Indra. Berbagai anugerah masih saja Baginda berikan kepada patik," sembah Indra Laksana dari dalam air. Ia amat bersyukur atas berbagai karunia yang diberikan oleh dewa penguasa angkasa dan penjaga ketenteraman dunia tersebut.

# 5. PUTRI KESUMA INDRA DITAWAN RAKSASA MAHASAKTI

Di negeri Panca Negara berkuasa seorang raja beragama Islam yang sakti mandraguna. Ia bernama Maharaja Saharsa Lila. Baginda Maharaja mempunyai tiga orang anak, dua lelaki dan seorang perempuan. Kedua anak lelaki tersebut bernama Sah Midan dan Sah Perdana. Adapun anak perempuannya bernama Putri Kesuma Indra. Ketiga anak Maharaja tersebut terkenal karena keelokan wajahnya. Sah Midan dan Sah Perdana laksana sepasang Dewa Kamajaya turun ke bumi. Sementara itu, kecantikan Putri Kesuma Indra laksana Dewi Ratih yang turun dari kahyangan. Pada usianya yang ketujuh belas, kecantikan dan keanggunan Putri Kesuma Indra benar-benar telah sempurna. Bahkan,

para bidadari di surgaloka pun merasa iri dengan kecantikan Putri Kesuma Indra.

Kecantikan Putri Kesuma Indra tersebut sudah tersohor ke seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak pemuda tampan dan kaya mengadu nasib hendak menyuntingnya. Demikian pula para raja muda atau para putra mahkota, mereka berlomba-lomba mendekati sang Dewi. Namun, hingga sejauh itu belum ada seorang perjaka pun yang dapat memikat hati dara jelita tersebut.

Hingga pada suatu hari datanglah peristiwa yang menggemparkan seluruh isi negeri Panca Negara. Secara tiba-tiba Putri Kesuma Indra hilang dari istana. Seluruh dayang-dayang dan para inang pengasuh sibuk meneliti setiap sudut ruangan di dalam istana. Bahkan, para prajurit dikerahkan untuk mencari keberadaan sang Putri. Namun, hingga sejauh itu jejak Putri Kesuma Indra tidak terlacak. Sepertinya, sang Putri menghilang ditelan bumi, demikian pikir para dayang dan para prajurit berpraduga. Tidak mungkin seseorang dapat menculik sang Putri dari dalam istana Maharaja Saharsa Lila yang sakti.

Maharaja Saharsa Lila yang sakti pun tidak dapat mengikuti jejak putrinya. Ia benar-benar sangat heran, siapakah gerangan yang telah berani menculik putrinya? Siapa pun orangnya, ia pasti seorang yang

teramat sakti. Jika tidak, mustahil sang penculik dapat masuk dan keluar istana membawa sang putri tanpa diketahuinya. Maharaja Saharsa Sila benar-benar menjadi geram. Namun, ia tidak dapat berbuat apa-apa selain mengepalkan kedua tinjunya.

Sementara itu, sang Permaisuri menangis tiada henti. Putri kesayangannya kini telah hilang entah ke mana. Lantas, bagaimana dengan nasibnya? Jika terjatuh ke tangan seorang penjahat, pastilah ia akan celaka. Ya Allah, demikian doa sang Permaisuri kepada Tuhan, selamatkanlah Putriku dari segala marabahaya yang mengancamnya.

Adapun kakak beradik Sah Midan dan Sah Perdana ikut bersedih. Adik yang dicintainya telah hilang tanpa jejak dan tanpa pesan. Karena merasa memiliki kesaktian yang diwariskan oleh Ayahandanya, keduanya berniat mencari jejak sang penculik. Karena itu, tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya, pada malam harinya Sah Midan dan Sah Perdana secara diam-diam pergi meninggalkan istana. Keduanya bertekad secara bulat hendak mencari hingga dapat menemukan keberadaan adiknya. Namun, sebelum meninggalkan istana, Sah Midan telah menulis surat yang ditinggal di dalam kamarnya. Ia berharap agar kedua orang tuanya memakluminya. Karena jika

berterus terang, orang tuanya pasti tidak akan mengizinkannya.

Ke manakah gerangan Putri Kesuma Indra? Apakah ia benar-benar hilang ditelan bumi seperti disangka oleh para dayang dan para prajurit kerajaan? Tidak! Ternyata, ia diculik oleh raksasa yang mahasakti bernama Dati Sila Jurangga. Raksasa tersebut sebenarnya adalah penjelmaan Dewa Parwaloka dari sorga atau keindraan. Dewa bermata keranjang itu dikutuk oleh Batara Guru karena melakukan sebuah pelanggaran berat, yakni melarikan anak gadis manusia. Sejak menjadi raksasa, Dewa Parwaloka berganti nama menjadi Dati Sila Jurangga dan bertempat tinggal di puncak Gunung Kila Pertapa.

Setelah mendengar kabar tentang kecantikan Putri Kesuma Indra dari negeri Panca Negara, timbullah hasrat untuk menikahinya. Oleh karena itu, dengan kesaktiannya yang luar biasa, Dati Sila Jurangga terbang laksana angin menuju ke istana Panca Negara. Dengan mudah ia memasuki istana tersebut karena tidak seorang pun dapat melihat kehadirannya. Tidak sulit bagi raksasa Dati Sila Jurangga membawa pergi Putri yang benar-benar cantik tersebut. Bagai terbius, Putri Kesuma Indra yang tidak sadarkan diri dibawa terbang oleh Dati Sila Jurangga. Hanya dalam hitungan menit, Dati Sila Jurangga telah

sampai di puncak Gunung Kila Pertapa. Diletakkannya Putri Kesuma Indra di dalam sebuah gubuk sederhana. Sementara itu, si raksasa menunggu tidak jauh dari gubuk tersebut.

Ketika siuman, Putri Kesuma Indra terkejut. Udara di tempat itu terasa sangat dingin. Sambil menengok ke kiri dan ke kanan ia bertanya-tanya di dalam hati, "Di manakah aku berada? Dan mengapa aku bisa berada di tempat ini?"

Putri Kesuma Indra segera melongok keluar gubuk. Dilihatnya awan putih tengah berarak di sebelah bawahnya. Sementara itu, beberapa bukit kecil tampak menyembul dari balik awan tersebut.

"Mengapa aku bisa berada di puncak gunung yang tinggi dan dingin? Siapakah yang membawaku ke mari? Atau, apakah aku tengah bermimpi?" kembali Putri Kesuma Indra bertanya dalam hati. Dicubitnya lengan kirinya yang halus dengan perlahan. Dan ternyata ia merasakan sakit. Dengan demikian, Putri Kesuma Indra merasa yakin bahwa dirinya tidak sedang bermimpi. Tetapi, ia benar-benar dalam dunia nyata.

Sekonyong-konyong ia dikejutkan oleh suara tawa yang luar biasa menggelegar. Bebatuan dan rumput-rumput di sekitarnya bahkan ikut bergoyang. Putri Kesuma Indra tidak kuat mendengar suara yang

demikian kerasnya. Oleh karena itu, ia menutup kedua lubang telinganya agar tidak menjadi tuli.

"Jangan takut calon istriku. Akulah yang membawamu kemari ...," kata suara tanpa wujud itu bergulung-gulung di atas awan. Seolah-olah pemilik suara tersebut mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati Putri Kesuma Indra.

Entah dari mana datangnya, raksasa yang sangat menakutkan secara tiba-tiba telah duduk berjongkok di hadapannya. Raksasa bermuka buruk tersebut tersenyum menyeringai. Ketika melihat hal ini, Putri Kesuma Indra hampir saja pingsan. Namun, dengan hati tabah ia menguatkan dirinya untuk tetap bertahan.

"Siapakah Tuan? Mengapa Tuan membawaku kemari?"

"Hahaha ...," Dati Sila Jurangga mengawali kata-katanya dengan tawa yang menggemuruh, "aku adalah Dati Sila Jurangga. Akulah penguasa di dunia ini. Tidak ada seorang pun yang akan dapat menandingi kesaktianku. Dan engkau anak manis, mengapa berada di tempat ini? Karena engkau adalah calon istriku yang kucintai, hahaha ...."

Ketika mendengar ucapan raksasa yang mengaku bernama Dati Sila Jurangga, Putri Kesuma Indra tidak kehilangan akal.

"Aku mau menjadi istrimu, tapi dengan syarat."

"Apa syaratnya, manis?"

"Engkau harus dapat mempersembahkan sebutir mutiara yang amat indah yang terdapat di dasar samudra."

"Hahaha .... Itu pekerjaan mudah. Tunggu sebentar, aku akan mengambilnya untukmu," jawab Dati Sila Jurangga. Secepat kilat ia telah menghilang dari pandangan mata Putri Kesuma Indra.

"Hmmm, pantas ia dapat menculikku dari istana Ayahanda yang sakti. Ternyata, raksasa itu benar-benar memiliki kesaktian yang luar biasa," gumam Putri Kesuma Indra. Belum sempat Putri Kesuma Indra berpikir untuk melarikan diri, Dati Sila Jurangga telah berdiri di depannya.

"Hahaha ... ini adalah mutiara yang engkau inginkan. Sekarang tidak ada alasan engkau menolak untuk kujadikan sebagai istriku," kata si Dati Sila Jurangga sambil memperlihatkan sebutir mutiara berwarna kekuningan yang amat indah. Putri Kesuma Indra benar-benar takjub dengan hasil yang diperoleh oleh si raksasa dalam waktu sekejap tersebut.

"Dan jangan mencoba untuk melarikan diri dariku, manis," kata raksasa itu kemudian yang seolah-olah tahu jika tawanannya hendak meloloskan diri.

Ketika mendengar ucapan tersebut, Putri Kesuma Indra telah pasrah. Namun, ia mencoba untuk mengulur-ulur waktu. Siapa tahu Ayahanda dan balatentaranya akan dapat menemukan dan membebaskannya.

Oleh karena itu, dengan senyum manis Putri Kesuma Indra berkata kepada si raksasa, "Aku mau menjadi istrimu, tapi tidak sekarang."

"Lalu, kapan?" tanya Dati Sila Jurangga tidak sabar.

"Tunggu hingga bulan purnama mendatang."

"Baiklah, aku akan menunggu."

Sejak saat itu Putri Kesuma Indra menjadi tawanan Dati Sila Jurangga. Namun, Putri Kesuma Indra diperlakukan dengan baik. Tidak pernah ia disakiti oleh si raksasa berwajah buruk itu. Bahkan, segala makanan dan minuman yang enak-enak selalu disediakannya dengan cepat.

Sementara itu, jauh di bawah puncak Gunung Kila Pertapa, sepasang anak muda berjalan beriringan. Mereka adalah Sah Midan dan Sah Perdana. Mereka berdua berupaya untuk menemukan jejak penculik adik kesayangannya, Putri Kesuma Indra. Dalam perjalanannya itu sampailah keduanya di hutan yang lebat.

"Bagaimana kalau kita beristirahat, Adinda?" tanya Sah Midan kepada adiknya.

"Terserah kepada Kakanda. Kulihat sebatang pohon beringin besar di sebelah sana," kata Sah Perdana menunjuk pohon beringin besar, "Kiranya beristirahat di bawahnya akan terasa segar."

Keduanya pun menuju ke arah pohon beringin besar. Setelah membersihkan tempat tersebut, dengan nikmat kedua bersaudara putra raja itu pun merebahkan diri. Mereka merasa capai setelah beberapa hari berjalan belum juga mendapatkan sebuah petunjuk. Ke mana arah dilarikannya Putri Kesuma Indra?

Tanpa terasa angin semilir dan sejuknya udara di hutan rimba membuat keduanya tertidur. Sebagai dua orang sakti, dalam tidur pun mereka tetap siaga terhadap bahaya yang mengancamnya.

Agaknya Sah Midan dan Sah Perdana tidak mengetahui bahwa pohon beringin itu sebagai tempat tinggal Peri Gana Sitra. Karena itu, ketika Peri Gana Sitra pulang dari perjalanan jauh, ia terkejut melihat dua pemuda tertidur nyenyak. Ia pun menjadi marah karena tempat tinggalnya diacak-acak anak manusia. Sambil menggeram Peri Gana Sitra menghampiri Sah Midan dan Sah Perdana.

Merasa ada bahaya yang mengancam, kedua pemuda itu dengan cepat bangun dan bersiaga dengan

kuda-kuda yang kukuh. Mereka berdua berdiri beradu punggung agar tidak diserang dari belakang.

"Hai pemuda-pemuda lancang. Beraninya engkau memasuki wilayahku tanpa izin, ha?"

"Maafkanlah kami. Kami benar-benar tidak tahu bahwa hutan ini tempat tinggalmu," jawab Sah Midan dengan sopan.

Akan tetapi, Peri Gana Sitra yang pemarah tidak mau tahu alasan yang dikemukakan oleh pemuda tersebut.

"Kalian harus menebusnya terlebih dahulu dengan ini!" kata Peri Gana Sitra sambil mengayunkan tinjunya ke arah perut Sah Midan.

Ketika mendapat serangan secara tiba-tiba, Sah Midan tidak sempat menghindar. Dengan nekat disambutnya pukulan itu dengan pukulan pula. Akibatnya, kedua tangan terkepal tersebut saling bertumbukan.

"Blaaar ...."

Suara keras akibat benturan tenaga sakti menggetarkan seisi hutan. Beberapa pohon yang berdekatan dengan arena pertempuran pun bertumbangan. Peri Gana Sitra yang tidak mengira dengan kesaktian pemuda itu menjadi terkejut. Akan tetapi, sudah terlambat. Tubuhnya terpelanting dan bergulung-gulung di atas tanah sebelum akhirnya berjungkir balik di udara.

"Luar biasa!" puji Peri Gana Sitra, "Tetapi jangan berpuas diri hai pemuda lancang. Rasakanlah pembalasanku!"

Kedua tangan Peri Gana Sitra diayun-ayunkan secara serampangan. Namun, akibatnya sungguh hebat. Keluarlah angin topan menderu-deru menerpa apa saja yang dilewatinya. Pohon-pohon besar kembali bergoyang-goyang diterjang angin topan tersebut. Demikian pula dengan Sah Midan dan Sah Perdana, keduanya berjuang keras melawan angin yang keluar dari kedua tangan musuhnya.

Sambil memusatkan tenaga dan pikiran, keduanya bersedekap. Perlahan tetapi pasti angin topan yang melanda seisi hutan itu pun reda. Peri Gana Sitra makin terkejut mendapat perlawanan sengit dari kedua pemuda tidak dikenal itu. Kali ini Peri Gana Sitra tidak ingin main-main. Diambilnya cambuk saktinya dan diayunkan ke arah Sah Midan dan Sah Perdana yang telah bersenjatakan pedang.

Petir dan guntur keluar dari cambuk yang dilecutkan. Suaranya yang keras meledak-ledak menggetarkan jantung yang mendengarnya. Dengan penuh kewaspadaan Sah Midan dan Sah Perdana menghindari arah mata cambuk tersebut. Pada suatu kesempatan, mata cambuk itu berhasil ditebas oleh pedang Sah Midan. Peri Gana Sitra menjerit mengerikan ke-

tika melihat mata cambuknya telah putus. Dan dengan mudahnya Sah Midan dan Sah Perdana meringkus sang peri.

"Ampunkan patik, Tuan. Patik menyerah kalah," kata Peri Gana Sitra menghiba.

"Baiklah, aku akan mengampunimu. Tetapi tunjukkanlah, siapa yang sudah berani menculik adikku," ujar Sah Perdana dengan garang.

"Adik Tuan seorang gadis cantik?" tanya Peri Gana Sitra.

"Tepat sekali! Di manakah gerangan si penculik itu?" Sah Midan tidak sabar.

"Beberapa hari lalu aku melihat Dati Sila Jurangga membawa seorang gadis cantik naik ke atas puncak gunung itu," jawab Peri Gana Sitra menunjuk ke arah puncak Gunung Kila Pertapa yang senantiasa tertutup awan.

"Dati Sila Jurangga? Siapakah dia?" tanya Sah Midan lebih lanjut.

"Dati Sila Jurangga adalah raksasa yang teramat sangat sakti. Tidak ada seorang pun yang akan dapat menandingi kesaktiannya. Meskipun ada sejuta peri semacam aku, masih tidak akan dapat mengalahkannya."

"Hmmm, demi membebaskan adikku, kami akan mempertaruhkan nyawa," jawab Sah Midan mantap.

"Jika demikian kehendak kalian, berhati-hatilah menghadapinya."

"Baik, terima kasih atas petunjukmu. Aku akan mendaki puncak gunung itu secepatnya," sambung Sah Perdana.

Peri Gana Sitra menggeleng-gelengkan kepala ketika melihat kedua pemuda tersebut berlari laksana terbang menuju ke puncak gunung. Dalam hati ia berkata, "Pemuda-pemuda yang perkasa. Sayang sekali, nyawamu berada di ujung maut!"

# 6. INDRA LAKSANA MEMBEBASKAN PUTRI KESUMA INDRA

Indra Laksana terkejut ketika tengah beristirahat dilihatnya dua buah bayangan berkelebat sangat cepat. Kedua bayangan itu laksana kilat berlari ke arah puncak Gunung Kila Pertapa.

"Hmmm, agaknya ada dua orang sakti yang tengah buru-buru mendaki gunung itu. Mungkin ada sesuatu yang gawat sehingga mereka berlari cepat. Tapi, ah ... apa urusannya denganku?" gumam Indra Laksana.

Namun, di dalam hatinya tiba-tiba terjadi perdebatan.

"Jika mereka terburu-buru, pasti ada hal yang gawat," bisik hati nuraninya.

"Betul. Tapi hal itu tidak ada urusannya denganmu," jawab yang lain.

"Sebagai pendekar berilmu tinggi, apakah engkau akan membiarkan seseorang dicelakai oleh orang lain?" kembali hati nuraninya bertanya.

"Ah, mereka adalah pendekar-pendekar dunia persilatan yang sudah mengetahui akibat dari perbuatannya."

"Tapi, jika yang menjadi korban adalah seseorang yang lemah tidak berdaya, apakah engkau akan membiarkannya?" tanya hati nuraninya lebih lanjut.

Indra Laksana tampak termenung memikirkan bisikan nuraninya. Dan dengan mantap ia akhirnya menuruti kehendak nuraninya tersebut.

"Siapa tahu ada seseorang yang membutuhkan pertolonganku!" gumam Indra Laksana lirih.

Dengan kecepatan yang luar biasa pula, Indra Laksana menyusul kedua bayangan tersebut. Namun, kedua bayangan itu telah jauh berada di depannya. Oleh karena itu, langkah kakinya semakin dipercepat. Kini yang terlihat adalah sinar putih yang terlontar dengan sangat cepat. Hampir tidak dapat diikuti oleh pandangan mata biasa.

Sementara itu, Peri Gana Sitra yang melihat ada bayangan lain yang berkelebat di depannya menjadi terkejut. Ia mengira bayangan itu adalah Dati Sila Jurangga. Namun, setelah diamatinya, bayangan itu bertubuh kecil. Karena itu, di dalam hati ia pun ber-

gumam, "Ternyata, banyak terdapat manusia-manusia sakti. Hmmm, aku harus lebih keras berlatih untuk dapat mengimbangi kesaktian mereka."

Jauh di atas puncak gunung, kedatangan Sah Midan dan Sah Perdana langsung disambut serangan oleh Dati Sila Jurangga. Agaknya, raksasa buruk itu telah mengetahui kedatangan orang yang ingin membebaskan calon istrinya. Karena tidak bersiap sedikit pun, kedua kakak beradik itu terjerat oleh mantra yang dilepaskan oleh Dati Sila Jurangga.

Dalam sekejap Sah Midan dan Sah Perdana berubah menjadi dua ekor badak yang besar. Dati Sila Jurangga tertawa puas melihat hasil perbuatannya seolah-olah ia mendapatkan sebuah permainan sulap yang menyenangkan.

"Hahaha .... Itulah akibatnya jika ada yang coba-coba merebut calon istriku dari sisiku," kata Dati Sila Jurangga. Kemudian, sambil menunjuk Sah Midan dan Sah Perdana ia berkata, "Dan mulai sekarang aku menamaimu Ganda Lika. Dan kamu badak jelek, aku menamaimu Ganda Pertala."

Sah Midan yang berganti nama Ganda Lika dan Sah Perdana yang berganti nama Ganda Pertala tidak dapat berbuat sesuatu. Ia menyesali nasibnya mengapa terburu-buru ingin membebaskan adiknya. Jika mau berhitung dengan cermat, ia tentu akan

dapat membawa lari adiknya dari tempat tersebut.

Sementara itu, Putri Kesuma Indra yang mendengar suara ribut-ribut melongok ke luar. Dilihatnya dua ekor badak besar mendengus-dengus ke arahnya. Ia tidak mengira sama sekali bahwa kedua badak itu adalah kedua kakak kandungnya. Karena itu ia pun masuk ke dalam gubuknya.

Indra Laksana yang melihat peristiwa di depannya menggeleng-gelengkan kepala. Dalam hati ia mengakui kesaktian raksasa buruk yang telah menyihir dua bersaudara menjadi dua ekor badak. Pada saat yang lain ia juga mengagumi kecantikan gadis yang berada di dalam gubuk. Meskipun hanya sekilas, Indra Laksana mengetahui bahwa gadis cantik itu pasti telah ditawan oleh si raksasa. Dan, kedua pemuda itu tentu berusaha membebaskannya.

Dengan berhati-hati, Indra Laksana keluar dari balik batu besar. Seluruh urat syarafnya telah bersiap siaga terhadap serangan rahasia si raksasa muka buruk yang sakti.

Ketika melihat seorang pemuda tanggung berjalan ke arahnya, Dati Sila Jurangga terkejut. Bagaimana mungkin kehadiran pemuda tersebut luput dari penglihatannya yang tajam dan peka?

"Hai anak muda, siapakah engkau yang telah lancang memasuki pertapaanku?" tanya Dati Sila Jurangga.

Suaranya bergulung-gulung memenuhi langit.

Indra Laksana sadar bahwa raksasa itu tengah menakut-nakutinya dengan suaranya yang menggguntur. Oleh karena itu, ia pun ingin sekadar menunjukkan kesaktiannya kepada si raksasa muka jelek. Suaranya tidak kalah menggunturnya dengan suara Dati Sila Jurangga.

"Dengarlah hai raksasa buruk. Namaku Indra Laksana. Aku datang ingin mencukur gundul rambutmu yang apak dan dekil itu."

Dati Sila Jurangga menjadi marah. Matanya yang melotot berwarna merah makin merah menyala seakan-akan ingin membakar tubuh Indra Laksana. Ia tidak mengira jika pemuda tersebut ternyata memiliki ilmu kesaktian. Ia juga merasa terhina oleh ejekan si pemuda tampan tersebut.

"Babo babo, anak bau kencur. Berani engkau menghina Dati Sila Jurangga yang mahasakti? Apakah engkau ingin kujadikan badak pincang?"

"Bukan aku yang akan kaujadikan badak pincang. Tetapi kau yang akan kujadikan monyet kudisan," kata Indra Laksana kembali mengejek Dati Sila Jurangga. Ejekan itu semakin membuat perut Dati Sila Jurangga menjadi panas.

Putri Kesuma Indra yang mendengar suara-suara mengguntur menutup kedua lubang telinganya. Na-

mun, tidak urung ia juga ingin mengetahui siapakah yang kembali datang ke tempat tersebut.

Ia mengeluh karena yang datang bukan ayahanda dan bala tentaranya, tetapi seorang pemuda biasa yang kurang meyakinkan. Ah, kasihan pemuda itu. Ia harus menjadi korban keganasan Dati Sila Jurangga!

Tiba-tiba hatinya berdesir kencang. Dilihatnya Dati Sila Jurangga telah menyerang si pemuda. Kepalan tangan yang sebesar tubuh kerbau itu terayun deras mengancam tubuh pemuda. Putri Kesuma Indra memejamkan mata. Ia tidak sanggup melihat pemuda tampan itu harus tewas dengan tubuh berkeping-keping. Namun, ia terkejut karena terdengar Dati Sila Jurangga menjerit dengan suara keras seperti seekor kerbau yang disembelih. Sedetik kemudian terdengar bunyi berdebum sangat keras yang diikuti guncangan seperti gempa bumi.

"Aaaarrrgggghh .... Bluuummm!"

Tubuh raksasa Dati Sila Jurangga terpelanting dan jatuh terduduk ke atas tanah. Debu mengepul ketika pantat Dati Sila Jurangga menghantam batu besar yang hancur berantakan.

"Ggrrrrrhhhh ...."

Dati Sila menggeram. Ia tidak menyangka jika pemuda lemah itu memiliki kecepatan dan tenaga sakti yang sangat kuat. Dalam serangannya tadi ia

hanya asal menyerang, tetapi pemuda itu membalasnya dengan kekuatan sepenuhnya. Karena itulah ia terpental dan terjatuh.

Kali ini ia tidak ingin dipermalukan untuk kedua kalinya. Dikerahkannya seluruh kesaktiannya. Dari tubuhnya keluar bau busuk yang sangat menyengat. Bau busuk itu merupakan salah satu senjata terampuhnya. Seseorang yang menciumnya akan terbius dan tidak sadarkan diri.

Indra Laksana terkejut ketika mendapat serangan aneh dan berbahaya tersebut. Karena itu dikebutkannya kedua lengannya dengan cepat, seperti dua buah baling-baling. Bau tidak nyaman yang keluar dari tubuh Dati Sila Jurangga diusirnya. Bau itu kemudian menyebar hingga memenuhi seluruh arena pertempuran. Karena itu, Putri Kesuma Indra dan Sah Midan serta Sah Perdana yang telah menjadi badak langsung pingsan.

Dati Sila Jurangga makin menguatkan serangannya. Bau busuk yang keluar semakin menyengat. Beberapa pohon dan rerumputan di sekitar tempat itu pun menjadi layu. Tidak tahan tertimpa bau busuk.

Dalam pada itu Indra Laksana makin mempercepat putaran kedua tangannya. Bahkan, kini dari kedua tangannya keluar bau teramat wangi. Bau yang ia dapatkan ketika mandi di sungai kecil milik

Batara Indra Karna.

Kedua bau yang saling berlawanan itu pun berbenturan. Hal itu menciptakan percikan-percikan api yang menyilaukan mata. Luar biasa! Benturan bau tersebut seperti benturan ribuan jarum. Masing-masing gugur ke atas tanah.

Maka perlahan-lahan kedua bau yang saling berbenturan itu pun menghilang. Putri Kesuma Indra dan kedua saudaranya pun perlahan-lahan siuman setelah mencium bau wangi. Mereka segera menjauh dari tempat berbahaya tersebut.

Dati Sila Jurangga tidak percaya bahwa salah satu ilmu andalannya dapat diredam oleh lawan. Kemudian, ia berputar dengan cepat laksana gasing terlepas dari talinya. Angin bergemuruh yang keluar dari pusaran melibas apa saja yang dilaluinya. Angin topan yang tercipta dari putaran tubuh Dati Sila Jurangga memang mengerikan. Arah angin itu dapat dikendalikan sesuai dengan keinginan si empunya. Oleh karena itu, ke mana pun Indra Laksana menghindar, angin topan selalu mengejarnya.

Indra Laksana pun mengerahkan ilmu serupa. Tubuhnya berputar dengan sangat cepat. Dua buah pusaran angin itu pun terlibat dalam pertempuran sengit. Pusaran angin besar yang tercipta dari tubuh Dati Sila Jurangga menghimpit angin kecil. Namun, pusaran angin

kecil tidak mau kalah. Dengan cepat pula ia menyelinap dan menghantam pusaran angin besar.

"Aaarrgggghh ...."

Kembali terdengar jerit menyeramkan. Dati Sila Jurangga pun kembali terpental dan jatuh terduduk di atas tanah. Pantatnya terasa sakit setelah dua kali menghantam batu besar yang hancur berkeping-keping. Oleh karena itu, ia makin menjadi murka.

"Babo babo," Dati Sila Jurangga mengumpat kasar, "akan kuhajar pantatmu yang busuk itu!"

Kali ini Dati Sila Jurangga mengerahkan ilmu sihirnya. Mulutnya berkomat-kamit mengucapkan mantra sakti.

"Jadilah engkau kelinci, anak muda!" serunya sambil menatap tajam wajah si pemuda yang berdiri setinggi pinggangnya.

"Hihihik, aku menjadi kelinci!" jawab Indra Laksana berlompatan laksana kelinci. Agaknya, ia ingin mengejek musuhnya yang tidak mampu menyihirnya sebagai kelinci.

Ketika melihat ilmu sihirnya tidak mampu menjatuhkan lawan, Dati Sila Jurangga mengubah dirinya menjadi banyak. Ada sekitar dua puluh Dati Sila Jurangga yang mengepung Indra Laksana.

Ketika menghadapi ilmu gaib tersebut, Indra Laksana tidak menjadi gentar. Ia pun berkonsentrasi

sepenuh hati. Dibukanya mata hati untuk meminta petunjuk Batara Indra Karna. Secara gaib, Batara Indra Karna membisikkan sesuatu di telinganya. Karena itu, secepat kilat Indra Laksana meraih Serdam Pusaka pemberian Batara Indra Karna. Sepersekian detik kemudian, ia melepaskan anak panah tersebut dari busurnya.

"Jpret ...."

Anak panah meluncur bagaikan petir dan menyambar leher Dati Sila Jurangga yang asli. Adapun kesembilan belas bayangannya sirna seketika. Serdam Pusaka yang menembus leher hingga tengkuk membuat raksasa itu pun menggelepar-gelepar seperti kerbau disembelih. Jeritnya yang keras menyayat terdengar mengerikan hingga ke langit dan jauh di bawah kaki gunung.

Peri Gana Sitra yang mendengar suara menyeramkan itu mendadak berdiri bulu kuduknya. Ia mengira bahwa ketiga pemuda yang mendaki Gunung Kila Pertapa tentu sudah dicincang oleh raksasa Dati Sila Jurangga yang kejam dan ganas.

Sementara itu, Putri Kesuma Indra memberanikan diri melihat apa yang sedang terjadi. Sebenarnya, ia sangat takut mendengar jerit mengerikan. Hampir saja ia bersorak ketika dilihatnya Dati Sila Jurangga tengah sekarat meregang nyawa. Demikian pula

dengan dua ekor badak penjelmaan Sah Midan dan Sah Perdana, mereka tampak senang. Mereka berdua mendengus-dengus di dekat Putri Kesuma Indra yang ketakutan melihatnya.

"Aaaaarrrrgggggghhhhh ...."

Itulah teriakan terakhir Dati Sila Jurangga ketika Serdam Pusaka secara tiba-tiba melepaskan diri dari lehernya. Tubuh raksasa itu pun diam. Mati. Indra Laksana tampak menghela napas lega menyaksikan lawan terberatnya telah terbaring tidak bernyawa. Serdam Pusaka telah melayang kembali dalam genggamannya.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya Indra Laksana. Dari jasad Dati Sila Jurangga keluar sesosok makhluk yang sangat tampan. Makhluk tampan itu sambil tersenyum berjalan perlahan menghampiri Indra Laksana yang berdiri bengong. Sementara itu, seluruh urat syaraf Indra Laksana telah bersiaga. Serdam Pusaka yang masih dalam genggamannya siap meluncur kembali.

"Terima kasih, Anak Muda. Engkau telah membebaskanku dari kutukan Batara Guru. Berkat panah sakti Serdam Pusaka itulah, aku bisa kembali menjadi dewa dan diperkenankan pulang ke surga."

Setelah berkata demikian, Dewa Parwaloka itu pun terbang melayang ke langit. Ia berkumpul kem-

bali dengan para dewa di surgaloka.

Indra Laksana yang berdiri di tempat itu langsung menjatuhkan diri dan menyembah ke arah perginya Dewa Parwaloka. Ia merasa lega karena telah dapat membebaskan Dewa Parwaloka dari kutukan Batara Guru.

Putri Kesuma Indra yang menyaksikan peristiwa itu pun ikut bernapas lega. Ancaman mengerikan yang datang dari Dati Sila Jurangga telah sirna. Berganti dengan rasa suka cita yang tiada terkira.

Didekatinya pemuda tampan yang masih dalam posisi menyembah. Ia ingin mengucapkan rasa terima kasih kepadanya. Berkat pemuda itulah, ia akan bisa kembali berkumpul dengan orang tua dan kedua saudaranya di negeri Panca Negara.

Indra Laksana yang melihat gadis cantik tersebut mendekatinya dan segera berdiri. Keduanya saling bertatapan. Ada sesuatu yang tidak terkatakan pada pandangan mata keduanya. Putri Kesuma Indra tersenyum. Indra Laksana juga tersenyum.

"Terima kasih atas pertolongan Kakanda. Jika tidak ada Kakanda, Adinda tentu telah menjadi mayat di tempat ini," kata Putri Kesuma Indra yang usianya sebaya dengan Indra Laksana.

"Janganlah Adinda berkata seperti itu. Kakanda hanya sekadar memenuhi kewajiban untuk mem-

bantu orang-orang tertindas," jawab Indra Laksana dengan menyebut gadis cantik tersebut "adinda".

Setelah diam sejenak mengatur kata-kata, Indra Laksana melanjutkan ucapannya, "Sebenarnya, siapakah Adinda? Mengapa bisa menjadi tawanan Dati Sila Jurangga jelmaan Dewa Parwaloka?"

"Namaku Kesuma Indra. Aku berasal dari negeri Panca Negara. Maharaja Saharsa Lila adalah ayahandaku," jawab Putri Kesuma Indra berterus terang. Tidak ada nada kesombongan dalam jawaban tersebut. "Aku diculik oleh Dati Sila Jurangga dari dalam istana. Oh ya, siapakah nama Kakanda yang memiliki kesaktian luar biasa?" tanya balik Putri Kesuma Indra.

Ketika mendapat pertanyaan tersebut, Indra Laksana menundukkan kepalanya. Ada sesuatu yang mengiris jiwanya jika teringat siapa dirinya. Apabila aku mengaku sebagai putra Maharaja Bikrama Indra, bukankah ayahanda telah mengusir ibunda dan tidak mengakui aku sebagai putranya? Demikian yang terlintas dalam benaknya. Kemudian, ia tampak tersenyum karena telah menemukan jawaban yang tepat tanpa harus berbohong.

"Namaku Indra Laksana. Aku dididik dan dibesarkan oleh Kakekku, Pendeta Palingka Dewa. Adapun nama ibundaku tercinta adalah Cahaya Sari."

"Kakanda Indra Laksana sungguh hebat. Ilmu

kesaktian Kakanda sangat tinggi. Ayahanda saja tidak berdaya menghadapi Dati Sila Jurangga. Buktinya, aku dapat dengan mudah diculik olehnya. Namun, raksasa yang sangat sakti itu dapat dengan mudah Kakanda tundukkan."

"Itu semua adalah karunia dari Dewata. Tanpa pertolongan-Nya, apalah artinya diriku yang tiada berharga ini?" jawab Indra Laksana kembali merenungi siapa dirinya.

"Maafkan Adinda jika membuat Kakanda bersedih hati," lanjut Putri Kesuma Indra menyaksikan nada kesedihan dalam kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Indra Laksana. Namun, dengan cepat Indra Laksana tersenyum manis. Lalu, Putri Kesuma Indra pun tersenyum. Keduanya sama-sama tersenyum penuh arti.

Senyum keduanya berhenti karena secara tiba-tiba dua ekor badak mendekati mereka. Kedua binatang itu seperti hendak berbicara kepada Putri Kesuma Indra dan Indra Laksana. Kaki depannya dikais-kaiskan ke tanah.

Indra Laksana yang sakti menangkap keanehan tersebut. Ia pun berkonsentrasi memusatkan pikirannya. Tiba-tiba tangan kanannya memukul tengkuk Ganda Lika dan tangan kirinya memukul tengkuk Ganda Pertala. Kedua ekor badak itu jatuh bergulingan. Ketika bangun, kedua binatang hutan itu telah kembali menjadi Sah Midan dan Sah Perdana.

"Kakanda ....," seru Putri Kesuma Indra berlari

menubruk kedua kakaknya. Ketiga bersaudara itu pun saling berangkulan. Tangis haru dan bahagia meledak dari mulut mungil Putri Kesuma Indra. Selanjutnya, ketiga bersaudara itu mendekati Indra Laksana yang menyaksikan pertemuan itu dengan hati bahagia.

"Terima kasih atas pertolongan Adinda Indra Laksana. Jika tidak ada Adinda, kami bertiga pasti telah tewas di tangan Dati Sila Jurangga," kata Sah Midan sambil merangkul Indra Laksana. Sah Perdana juga ikut bergantian merangkul Indra Laksana.

"Sekarang hendak ke manakah, Kakanda?"

"Aku, eee hendak ke negeri Biranta Pura Dewa," jawab Indra Laksana tergagap.

"Jika demikian, kami akan mengikuti Kakanda," lanjut Putri Kesuma Indra.

Ketiga bersaudara itu akhirnya bertekad mengikuti Indra Laksana yang tidak kuasa untuk mencegahnya. Dalam hati kecilnya, Indra Laksana merasa bersyukur karena si gadis cantik itu berkenan menjadi teman seperjalanan yang menyenangkan.

# 7. MENJADI RAJA DAN PERMAISURI

Setibanya di tapal batas Kerajaan Biranta Pura Dewa, keempat remaja tersebut menyaksikan pertempuran yang dahsyat. Seseorang tanpa sehelai rambut pun di kepala tengah dikeroyok oleh tiga remaja tampan berpakaian mewah.

Dengan mudah Indra Laksana dapat mengenali pemuda yang dikeroyok. Ia adalah Gandara Alam, saudara seperguruannya. Kepalanya masih saja pelontos seperti pendekar dari biara Shaolin. Tapi, mengapa Gandara Alam bisa sampai di perbatasan Kerajaan Biranta Pura Dewa? Apakah yang dikerjakannya? Dan siapakah ketiga remaja tampan berpakaian mewah? Tapi rasa-rasanya ia pernah melihat wajah ketiganya pada saat ia bercermin di dalam kolam.

"Hentikan pertempuran!"

Keempat orang yang bertempur itu pun mendadak berhenti. Mereka terkejut mendengar bentakan

yang menghantam dada mereka. Gandara Alam yang mengenali wajah remaja bersuara sakti itu pun berteriak dan merangkul Indra Laksana.

"Raja Kerang! Ke mana saja kau selama ini? Aku cari ke kerajaan ini, tetapi batang lehermu pun tidak tampak."

"Raja Kerang?" gumam ketiga musuh Gandara Alam bersamaan.

Rasa-rasanya mereka pernah mendengar nama itu. Mereka pun teringat penuturan ibunda masing-masing tentang kisah seorang istri ayahandanya yang melahirkan seekor kerang. Jangan-jangan, remaja ini adalah seekor kerang yang dimaksud? Apalagi wajahnya mirip mereka. Jika demikian, bahaya besar akan mengancam kedudukan mereka. Seperti telah bersepakat, ketiga remaja yang tidak lain adalah Lela Genta, Mangarna Lela, dan Lela Santana menyerang Raja Kerang atau Indra Laksana secara bersama-sama.

Gandara Alam menyambut serangan ketiga putra raja yang sombong. Namun, Indra Laksana berkata dengan lembut, "Silakan Kakanda beristirahat. Ketiga saudaraku ini tampaknya ingin menyalami kedatanganku."

Dengan mudah Indra Laksana melayani serangan ketiga saudaranya tersebut. Selanjutnya dalam waktu bersamaan, ketiga bersaudara itu terlontar ke belakang ketika Indra Laksana mengibaskan tangan kirinya.



*Indra Laksana membantu kakak seperguruan melawan musuh.*

Gandara Alam yang meyaksikan kehebatan adik seperguruannya berdecak kagum. Hanya dalam satu gebrakan tiga bersaudara yang sudah tinggi tingkat ilmu kesaktiannya dapat dirobohkan dengan mudah.

Ketiga saudara Indra Laksana itu pun akhirnya menyerah kalah. Gandara Alam beserta Putri Kesuma Indra dan kedua saudaranya bertepuk tangan menyambut kemenangan Indra Laksana. Dengan muka manis Indra Laksana mengulurkan kedua tangannya dan disambut hangat oleh ketiga saudaranya.

Dalam perjalanan ke istana, kedelapan remaja tersebut saling menceritakan pengalamannya. Ketika Indra Laksana menceritakan pengalamannya sejak kecil hingga berhadapan dengan Dati Sila Jurangga, semuanya terkagum-kagum.

"Pantas engkau memiliki kesaktian yang tiada taranya. Ternyata, engkau telah diambil murid oleh Batara Indra Karna," kata Gandara Alam yang kini juga tidak lagi memanggil "Raja Kerang".

Kedatangan lima orang asing bersama ketiga putra Maharaja Bikrama Indra yang memasuki ibukota kerajaan membuat rakyat terheran-heran. Mereka heran melihat wajah salah seorang di antara mereka yang mirip dengan Maharaja Bikrama Indra pada saat masih muda. Mereka juga kagum melihat kecantikan gadis yang sulit dicari bandingannya tersebut.

"Siapakah mereka?" tanya rakyat di dalam hati.

Lila Ratna, Mangarna Dewi, dan Seri Maya yang tengah bercengkerama dengan Maharaja Bikrama Indra di taman terkejut. Mereka mendapat laporan dari salah seorang dayang bahwa putra Cahaya Sari, si Anak Kerang, datang ke istana bersama dengan para sahabatnya. Kedatangan mereka diiringkan oleh ketiga anak mereka. Celaka! Pikir mereka bertiga.

Maharaja Bikrama Indra yang juga mendengar berita tersebut juga terkejut. Bukankah ia dahulu berwujud kerang? Dan sekarang telah menjadi manusia? Maharaja Bikrama Indra yang seperti di mabuk kerinduan segera memanggil putranya menghadap.

Betapa bahagia hati Maharaja Bikrama Indra mendapati kenyataan bahwa putranya telah berubah menjadi seorang remaja tampan. Maharaja yang sakti juga segera dapat merasakan tenaga sakti yang terpancar dari tubuh anaknya. Oleh karena itu, Indra Laksana segera dipeluk dan dicium oleh ayahandanya.

"Anakku, bagaimanakah kabar ibundamu?" tanya Maharaja Bikrama Indra setelah puas memeluk putranya.

"Ibunda dalam keadaan sehat. Sekarang Ibunda tinggal bersama Pendeta Palingka Dewa, Ayahanda."

Pada hari itu juga Cahaya Sari dijemput dari rumah Pendeta Palingka Dewa. Sebenarnya, ia lebih

betah tingga bersama Bapa Pendeta yang telah dianggapnya sebagai ayahandanya. Namun, setelah dinasihati oleh sang Pendeta, Cahaya Sari menurut.

"Janganlah engkau memikirkan dirimu sendiri. Pikirkanlah kebahagiaan putramu, Raja Kerang. Dan sekarang tampaknya ia berbahagia tinggal di istana. Bapa yakin, Maharaja Bikrama Indra akan mewariskan Kerajaan Biranta Pura Dewa kepada Raja Kerang karena engkau adalah istri tertuanya. Apalagi Raja Kerang memiliki ilmu kesaktian yang amat tinggi," demikian nasihat Pendeta Palingka Dewa.

Kedatangan Cahaya Sari disambut dengan gembira. Patih Jaya Pati dan prajurit yang mengantarkan Cahaya Sari ke tempat sang Pendeta juga berbahagia. Mereka bersyukur kepada Tuhan yang memberi kebahagiaan bagi hamba-Nya yang sabar.

Lila Ratna, Mangarna Dewi, dan Seri Maya yang takut kelicikannya terbongkar hanya bisa berdoa. Meskipun Cahaya Sari mengetahui kelicikan ketiga istri Maharaja itu, ia tidak mempermasalahkannya. Bahkan, ia memeluk hangat ketiganya.

Pada pagi yang cerah Indra Laksana berpamitan kepada kedua orang tuanya. Ia harus mengantarkan ketiga sahabatnya pulang ke negerinya, Panca Negara. Perjalanan mereka diiringkan pula oleh Gandara Alam.

Sesampainya di negeri Panca Negara, suasana

haru dan bahagia juga menyelimuti keluarga kerajaan. Ketiga putra raja yang dinyatakan hilang, kini telah kembali dalam keadaan selamat. Untuk merayakan kebahagiaannya, Maharaja Saharsa Lila menjamu Indra Laksana yang telah menyelamatkan para putranya. Pesta besar pun dirayakan di seluruh Kerajaan Panca Negara.

Ketika Indra Laksana hendak berpamitan kepada keluarga Maharaja Saharsa Lila, tampak air mata menggenang di pelupuk mata Putri Kesuma Indra. Ketika mengetahui hal ini, Maharaja dan Permaisuri saling melirik, dan kemudian tersenyum bersama.

"Putri kita telah menjatuhkan pilihan hatinya," bisik Permasuri perlahan.

Demikianlah, waktu berjalan tiada terasa. Apalagi bagi orang yang diliputi kebahagiaan. Lima tahun sejak kembalinya Indra Laksana, kerajaan itu mengadakan upacara penobatan raja baru. Maharaja Bikrama Indra menyerahkan singgasana kepada Indra Laksana. Selain itu, pada saat itu juga dilangsungkan pesta perkawinan akbar antara Indra Laksana dan Putri Kesuma Indra. Keduanya pun dinobatkan sebagai Maharaja dan Permaisuri.

Sementara itu, ketiga saudara Indra Laksana diangkat sebagai raja kecil di empat penjuru Kerajaan Biranta Pura Dewa. Adapun Gandara Alam yang be-

lum juga tumbuh rambutnya diangkat sebagai panglima perang. Akhirnya, rakyat pun berbahagia memiliki Maharaja dan Permaisuri yang adil dan bijaksana.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Negeri Biranta Pura Dewa diperintah oleh seorang raja yang bernama Maharaja Bikrama Indra. Walaupun sudah lama menikah dengan empat orang istri, dia belum memiliki anak seorang pun. Pada suatu malam dia bermimpi bertemu dengan seorang kakek yang memberinya buah mangga merah. Kemudian, dia pun memerintah prajurit istana untuk mencari buah mangga merah tersebut. Buah mangga merah tersebut akhirnya didapatkan dari Pendeta Palingka Dewa. Setelah makan mangga merah itu, keempat istri Maharaja Bikrama Indra hamil. Namun, pada saat istri pertama, istri kedua, istri ketiga Maharaja melahirkan, Cahaya Sari, istri keempat Maharaja, belum melahirkan juga. Akhirnya, Cahaya Sari pun melahirkan anak yang berwujud kerang. Maharaja mengusir Cahaya Sari dari istana. Cahaya Sari pergi ke rumah Pendeta Palingka Dewa dan membesarkan anaknya, yang diberi nama Raja Kerang, di sana. Setelah dewasa, Raja Kerang pergi mencari ayahandanya. Dalam perjalanan dia bertemu dengan Batara Indra Kama yang mengganti nama Raja Kerang menjadi Indra Laksana. Dalam suatu kesempatan Indra Laksana berhasil membebaskan seorang putri yang bernama Putri Indra Kusuma dari tawanan raksasa yang sangat sakti. Akhirnya, Indra Laksana berhasil berkumpul kembali dengan ayahanda dan ibundanya, dia diangkat menjadi raja di Kerajaan Biranta Pura Dewa dan menyandingkan Putri Indra Kesuma sebagai permaisuri.

398.2